

TINJAUAN UMUM

Tumbuh Lebih Cerdas

Pembelajaran dan Pembangunan Merata
di Asia Timur dan Pasifik

LAPORAN BANK DUNIA
KAWASAN ASIA TIMUR DAN PASIFIK

Laporan Bank Dunia Kawasan Asia Timur dan Pasifik

Tumbuh Lebih Cerdas

Pembelajaran dan Pembangunan Merata
di Asia Timur dan Pasifik

TINJAUAN UMUM

Laporan ini berisi tinjauan umum serta beberapa materi utama dari *Tumbuh Lebih Cerdas: Pembelajaran dan Pembangunan Merata di Asia Timur dan Pasifik*, doi: 10.1596/978-1-4648-1261-3. Setelah diterbitkan, versi akhir dan lengkap buku ini akan tersedia dalam bentuk PDF di <https://openknowledge.worldbank.org/>, dan salinan cetak dapat dipesan di <http://Amazon.com>. Gunakan versi akhir buku ini untuk tujuan kutipan, reproduksi, dan adaptasi.

© 2018 Bank Internasional untuk Rekonstruksi dan Pembangunan / Bank Dunia
1818 H Street, NW, Washington, DC 20433
Telepon: 202-473-1000; Internet: www.worldbank.org

Beberapa hak dilindungi Undang-Undang

Laporan ini merupakan produk dari staf Bank Dunia dengan kontribusi eksternal. Temuan, interpretasi, dan kesimpulan yang diungkapkan dalam buku ini tidak mencerminkan pandangan Bank Dunia, Dewan Direktur Eksekutif, atau pemerintah yang diwakili. Bank Dunia tidak menjamin keakuratan data yang disertakan dalam buku ini. Batas-batas, warna, denominasi, dan informasi lainnya yang ditunjukkan pada peta manapun di dalam buku ini tidak menyiratkan penilaian Bank Dunia mengenai status hukum suatu wilayah atau pengesahan atau penerimaan batas-batas tersebut.

Laporan ini tidak mengandung apapun yang merupakan atau dianggap sebagai pembatasan atau pengabaian hak istimewa dan kekebalan Bank Dunia, yang semuanya dilindungi secara khusus.

Hak dan Izin



Laporan ini tersedia di bawah lisensi Creative Commons Attribution 3.0 IGO license (CC BY 3.0 IGO) <http://creativecommons.org/licenses/by/3.0/igo>. Di bawah lisensi Creative Commons Attribution, Anda bebas menyalin, mendistribusikan, mentransmisikan, dan mengadaptasi laporan ini, termasuk untuk tujuan komersial, dengan mengikuti ketentuan berikut:

Atribusi—Dalam mengutip laporan ini, harap mencantumkan: Bank Dunia. 2018. “Tumbuh Lebih Cerdas: Pembelajaran dan Pembangunan Merata di Asia Timur dan Pasifik” (Tinjauan Umum). Laporan Bank Dunia Kawasan Asia Timur dan Pasifik. Bank Dunia, Washington, DC. Lisensi: Creative Commons Attribution CC BY 3.0 IGO

Terjemahan—Jika Anda menulis terjemahan dari laporan ini, harap tambahkan disclaimer berikut ini beserta atribusinya: Hasil penerjemahan ini tidak dibuat oleh Bank Dunia dan tidak untuk dianggap sebagai hasil penerjemahan resmi dari Bank Dunia. Bank Dunia tidak bertanggung jawab untuk isi dan kesalahan dalam hasil penerjemahan ini.

Adaptasi—Jika Anda membuat adaptasi dari laporan ini, harap tambahkan disclaimer berikut ini beserta atribusinya: Laporan ini merupakan adaptasi dari laporan asli yang dibuat oleh Bank Dunia. Pandangan dan opini yang dinyatakan dalam adaptasi ini adalah sepenuhnya tanggung jawab penulis atau para penulis adaptasi dan tidak mendapatkan dukungan dari Bank Dunia.

Materi Pihak Ketiga—Bank Dunia tidak memiliki setiap komponen dari isi yang ada dalam laporan ini. Maka, Bank Dunia tidak menjamin bahwa penggunaan komponen individu pihak ketiga atau bagian manapun yang ada dalam laporan ini tidak akan melanggar hak-hak dari pihak ketiga tersebut. Risiko klaim akibat pelanggaran tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab Anda. Jika Anda ingin menggunakan kembali sebuah komponen dalam laporan ini, adalah tanggung-jawab Anda untuk menentukan apakah diperlukan izin untuk penggunaan tersebut dan untuk mendapatkan izin dari pemilih hak cipta. Contoh-contoh komponen termasuk, tetapi tidak terbatas pada tabel, angka, atau gambar.

Semua pertanyaan tentang hak dan lisensi harap ditujukan ke World Bank Publications, The World Bank Group, 1818 H Street, NW, Washington, DC 20433, USA; e-mail: pubrights@worldbank.org.

Foto sampul: Siswa di kelas di Sekolah Dasar Banteay Dek, Kamboja. © Kemitraan Global untuk Pendidikan / Livia Barton. Digunakan atas izin Kemitraan Global untuk Pendidikan / Livia Barton. Penggunaan kembali harus mendapatkan izin lebih lanjut.

Daftar Isi

Kata Pengantar	v
Ucapan Terima Kasih.....	vii
Daftar Istilahix

Tinjauan Umum

Pendahuluan	1
Kebijakan yang mendorong pembelajaran: kerangka analitis untuk laporan ini	2
Kondisi pendidikan di Asia Timur dan Pasifik	5
Menyelaraskan berbagai kelembagaan untuk memastikan terpenuhinya kondisi dasar untuk pembelajaran.....	15
Mengkonsentrasikan belanja publik untuk Pendidikan dasar yang efektif dan berorientasi pemerataan	16
Memilih dan mendukung guru di sepanjang karir mereka agar dapat berfokus pada pembelajaran di kelas.....	19
Memastikan bahwa anak-anak siap untuk belajar di sekolah.....	23
Menilai siswa untuk mendiagnosa permasalahan dan memperkaya pengajaran	27
Memetakan perjalanan ke depan	30
Catatan	34
Referensi	34

Kotak

O.1	Melengkapi Laporan Pembangunan Dunia 2018 dengan pembelajaran dari kesuksesan di kawasan.....	2
O.2	Elemen kebijakan dan praktik yang mendorong pembelajaran.....	5
O.3	Nomenklatur dalam laporan ini.....	6
O.4	Pendidikan dan catatan pertumbuhan yang luar biasa di Asia Timur dan Pasifik.....	12

Gambar

O.1	Lima domain kebijakan yang mendorong pembelajaran.....	3
O.2	Enam puluh persen siswa di Asia Timur dan Pasifik berada dalam sistem pendidikan yang sedang mengalami krisis.....	8
O.3	Siswa-siswa di Cina dan Vietnam termasuk yang berkinerja tinggi di negara-negara berkembang di Asia Timur dan Pasifik.....	9
O.4	Vietnam dan Beijing, Shanghai, Jiangsu, dan Guangdong (Cina) memiliki lebih banyak siswa unggul dibandingkan Amerika Serikat berdasarkan penilaian PISA untuk matematika....	10
O.5	Di Vietnam dan Beijing, Shanghai, Jiangsu, dan Guangdong (Cina), bahkan siswa-siswa miskin belajar lebih banyak dibandingkan di negara anggota OECD lainnya.....	10
BO.4.1	Pertumbuhan di Asia Timur dan Pasifik telah melampaui rata-rata global selama beberapa dekade, 1961–2015.....	12
O.6	Stunting tetap terjadi di banyak negara di Asia Timur dan Pasifik, meskipun upaya perbaikan telah dilakukan selama beberapa dekade, 1986–2015.....	24
O.7	Keluarga tidak memiliki cakupan layanan yang konsisten antara kehamilan dan prasekolah.....	25
O.8	Menutup kesenjangan pencapaian antara kelompok sosio-ekonomi masih terjangkau.....	26

Tabel

O.1	Sistem pendidikan di Asia Timur dan Pasifik dapat dikategorisasikan ke dalam empat kelompok kinerja.....	7
O.2	Skor-skor PISA dalam ilmu pengetahuan di Asia Timur dan Pasifik lebih tinggi dari prediksi berdasarkan pendapatan per kapita.....	9
O.3	Sistem yang koheren mencakup semua aspek dalam siklus karir guru.....	22
O.4	Variasi status kebijakan dan praktik yang mempromosikan pembelajaran di kawasan Asia Timur dan Pasifik.....	31
O.5	Tindakan kebijakan yang terkonsentrasi dan keberlanjutan implementasi mendorong perbaikan sistem.....	32

Kata Pengantar

Sejak tahun 1960, perekonomian di kawasan Asia Timur dan Pasifik telah mengalami perkembangan ekonomi dan akumulasi sumber daya manusia yang lebih pesat dibandingkan kawasan lain. Mereka telah melakukan investasi besar dalam mengembangkan jumlah dan kualitas sekolah demi mendorong kemajuan ekonomi yang cepat dan berkesinambungan. Sebagian kecil perekonomian di kawasan tersebut telah berhasil meningkatkan pasokan dan permintaan pekerja terampil dan mentransformasi banyak wilayah menjadi masyarakat sejahtera dan berpenghasilan menengah yang inklusif. Namun, di kawasan yang sama, masih terdapat banyak negara yang belum mencapai aspirasi ekonomi mereka dan telah gagal mengambil manfaat dari janji pendidikan.

Kedua kelompok perkonomian ini ingin belajar bagaimana mereka dapat melakukannya lebih baik. Memahami elemen-elemen keberhasilan adalah prioritas kebijakan yang sangat penting. Negara-negara yang ingin mempelajari cara mendorong pertumbuhan ekonomi bertanya kepada diri mereka sendiri, Kebijakan dan praktik apa yang dapat membantu mendorong hasil pembelajaran yang superior? Dan, apa yang dapat dilakukan pemerintah untuk secara konsisten dan adil meningkatkan pembelajaran agregat di sistem pendidikan nasional mereka? Tumbuh Lebih Cerdas: Pembelajaran dan Pembangunan Merata di Asia Timur dan Pasifik menyediakan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut.

Negara-negara berkembang menghadapi suatu krisis pembelajaran global: di banyak negara sekolah tidak berujung pada pembelajaran. *The World Development Report 2018: Learning*

to Realize Education's Promise berfokus pada sistem pendidikan yang umum terjadi di negara berkembang—dimana terjadi ketidaksetaraan dalam hasil pembelajaran yang sangat luas dan perbaikan dalam pembelajaran di keseluruhan sistem berjalan lambat. Kedua laporan ini saling melengkapi, dimana laporan ini berfokus pada kebijakan dan praktik yang telah berhasil memandu beberapa sistem pendidikan nasional di Asia Timur dan Pasifik menghasilkan lulusan dengan hasil pembelajaran yang tinggi secara konsisten, dan melakukannya dengan merata.

Pendidikan memegang janji untuk mewujudkan pertumbuhan makroekonomi dan peluang individual, terutama bagi pekerja dengan penghasilan 40 persen terendah. Pengetahuan mengenai kebijakan dan praktik yang berhasil sangat penting untuk ‘Tujuan Kembang’ Bank Dunia terkait pertumbuhan inklusif dan penurunan kemiskinan. Tumbuh Lebih Cerdas: Pembelajaran dan Pembangunan Merata di Asia Timur dan Pasifik berfokus pada pembelajaran yang telah memungkinkan perekonomian di kawasan ini untuk tidak hanya menghindari krisis pembelajaran, tapi juga membangun dan mempertahankan sistem pendidikan yang berkinerja tinggi.

Victoria Kwakwa
Wakil Presiden
Kawasan Asia Timur dan Pasifik
Bank Dunia

Ucapan Terima Kasih

Laporan ini disiapkan oleh tim yang dipimpin oleh Michael Crawford, Amer Hasan, dan Raja Bentaouet Kattan. Tim ini terdiri dari Sachiko Kataoka, Andrew Ragatz, Andrew Coflan, Elaine Ding, Courtney Melissa Merchant, Elisabeth Sedmik, dan Anny Wong. Xiaoyan Liang berperan sebagai co-task team leader laporan ini di tahapan konsep. Penyusunan laporan ini dilaksanakan di bawah panduan Sudhir Shetty dan Harry Patrinos.

Tim mengucapkan terima kasih kepada Neda Bostani, Paul Cahu, Huma Kidwai, Kevin MacDonald, Nozomi Nakajima, dan Yilin Pan untuk masukan mereka. Tim juga berterima kasih kepada peer reviewers Cristian Aedo, Rodrigo Chaves, Deon Filmer, Elena Glinskaya, dan Venkatesh Sundararaman untuk saran mereka.

Tim mengucapkan terima kasih atas panduan yang diterima untuk Quality Enhancement Review dari Rabia Ali, Samer Al-Samarrai, Amanda Devercelli, Andrew Mason, Keiko Miwa, Sudhir Shetty, dan Venkatesh Sundararaman. Marie-Helene Cloutier, Tsuyoshi Fukao, Javier Luque, Lars Sondergaard, An Thi My Tran, Binh Thanh Vu, dan Noah Yarrow atas saran-saran bermanfaat yang diberikan.

Laporan ini didasarkan pada makalah latar belakang yang ditulis oleh Jimmy Graham, Sean Kelly, dan Anny Wong.

Tim di Communications Development, Inc., yang dipimpin oleh Bruce Ross-Larson dan termasuk Jonathan Aspin, Joe Caponio, Mike Crumplar, dan John Wagley, telah mengedit laporan ini.

Daftar Singkatan

B-S-J-G	Beijing, Shanghai, Jiangsu, and Guangdong (China)
EGRA	Early Grade Reading Assessment
GDP	gross domestic product
OECD	Organisation for Economic Co-operation and Development
PISA	Programme for International Student Assessment
PPP	purchasing power parity
SABER	Systems Approach for Better Education Results
SAR	special administrative region
TALIS	Teaching and Learning International Survey
TIMSS	Trends in International Mathematics and Science Study

Tinjauan Umum

Pendahuluan

Seperempat anak-anak usia sekolah di dunia tinggal di Asia Timur dan Pasifik. Sekitar 40 per-sen dari siswa yang tinggal di kawasan ini berada di dalam sistem sekolah yang berkinerja baik dan memungkinkan mereka untuk belajar sebaik atau lebih baik dari siswa manapun di dunia ini. Namun, puluhan juta siswa lainnya juga berada di sekolah, tetapi mereka tidak belajar. Sekitar 60 persen siswa di kawasan ini berada di sistem sekolah yang berkinerja buruk, dimana hasil belajar siswa untuk mata pelajaran utama rendah atau bahkan tidak diketahui. Sebagian besar siswa ini memiliki hasil belajar di bawah tingkat kemampuan dasar dan oleh karenanya berada dalam kondisi sangat dirugikan.

Pencapaian luar biasa dari beberapa negara berpenghasilan rendah dan menengah di wilayah ini menunjukkan bahwa pendidikan dalam konteks keterbatasan sumber daya dapat berujung pada pembelajaran untuk semuanya. Pembelajaran kebijakan dari negara-negara yang telah berhasil meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus memperluas akses adalah hal yang relevan dan berharga untuk negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah di Asia Timur dan Pasifik dan dimanapun untuk memastikan bahwa siswa-siswa mereka belajar. Pembelajaran ini menjadi lebih relevan mengingat krisis pembelajaran yang dihadapi banyak negara di kawasan

ini dan juga negara-negara lain di dunia (kotak O.1).

Pendidikan tetap menjadi suatu proses jangka panjang dalam mendapatkan pengetahuan, keahlian, kebiasaan, dan perilaku. Kondisi pasar kerja saat ini memerlukan jenis-jenis pengetahuan dan keahlian baru, tetapi secara fundamental tidak mengubah kebutuhan dasar akan keterampilan atau proses-proses dasar yang dibutuhkan untuk mendapatkan keterampilan tersebut. Membaca masih menjadi fondasi untuk mendapatkan semua jenis pengetahuan sepadan dengan kemampuan menggunakan jari-jemari untuk mengambil sesuatu. Siswa masih harus menguasai dasar-dasar matematika, logika, dan analisis data. Kemampuan berkomunikasi secara efektif memerlukan penguasaan tata bahasa dan perbendaharaan kata dan latihan bertahun-tahun dalam ekspresi oral dan tertulis. Keterampilan berperilaku dan kemampuan bekerja dalam tim meningkat melalui latihan terstruktur dan umpan balik. Ketahanan dan ketangguhan tetap menjadi perekat yang mendukung keberlangsungan perolehan keterampilan dan penerapannya yang efektif di tempat kerja.

KOTAK O.1 Melengkapi Laporan Pembangunan Dunia 2018 dengan pembelajaran dari kesuksesan di kawasan

World Development Report 2018: Learning to Realize Education's Promise (WDR 2018) mendokumentasikan kondisi belajar yang mengkhawatirkan di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah, mencatat hasil pembelajaran yang buruk, tingginya ketidaksetaraan, dan kemajuan yang lamban (World Bank 2018b). Laporan ini memaparkan bukti mengenai berbagai cara yang digunakan oleh sistem pendidikan di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah yang ternyata gagal dalam memastikan bahwa siswa belajar. Laporan ini juga menghimbau perlunya berbagai upaya pembaharuan dalam penilaian pembelajaran siswa, memanfaatkan data hasil pembelajaran siswa untuk pengambilan kebijakan serta menyelaraskan berbagai aktor untuk melakukan perubahan yang diperlukan.

Beberapa sistem pendidikan nasional dan daerah di Asia Timur dan Pasifik cocok dengan karakteristik kondisi krisis pembelajaran. Akan tetapi, beberapa sistem pendidikan lainnya berhasil mencatatkan bukti jelas kinerja tertinggi tingkat internasional jauh di atas perkiraan kinerja berdasarkan tingkat PDB mereka.

Laporan ini melengkapi WDR 2018 dalam dua cara. Laporan ini berfokus pada pengalaman negara-negara yang memperluas sekolah dan pembelajaran, dan juga menunjukkan sistem-sistem yang mengimplementasikan reformasi dalam skala besar. Dengan mempelajari pengalaman-pengalaman ini, laporan ini juga memberikan diagnosis dan rekomendasi terperinci untuk meningkatkan sistem pendidikan di kawasan ini dan di seluruh dunia.

WDR 2018 menyediakan model tiga lapis dimana negara-negara dapat mengatasi krisis pembelajaran: menilai pembelajaran, mengambil tindakan atas bukti, dan menyelaraskan aktor-aktor yang membuat sistem bekerja. Laporan ini menyajikan kerangka pelengkap yang mencakup lima bidang kebijakan. Dimulai dari penyelarasan lembaga-lembaga, yang menciptakan suatu lingkungan yang memungkinkan untuk menembus bidang kebijakan lainnya; belanja publik yang efektif dan merata; pemilihan dan dukungan terhadap guru; persiapan siswa untuk pembelajaran; dan penggunaan nilai secara sistematis untuk memperkaya pengajaran.

Kebijakan yang mendorong pembelajaran: kerangka analitis untuk laporan ini

Kebijakan dan praktik apa yang mendorong pembelajaran di sekolah? Apa yang harus dilakukan suatu negara jika ingin mencapai hasil pembelajaran yang tinggi dan merata? Tidak ada satu penjelasan yang menjawab semua kasus, tetapi ketika negara-negara berfokus pada lima domain kebijakan dan menyelaraskan 15 elemen di dalamnya (Gambar O.1), maka pembelajaran meningkat secara signifikan. Kebijakan dan praktik ini mendorong pembelajaran dengan meningkatkan pengalaman mengajar dan belajar di dalam kelas.

Keselarasan kelembagaan

Tingkat keselarasan kelembagaan koherensi sasaran dan tanggung jawab terutama terkait dengan belanja publik, guru, kesiapan untuk belajar, dan penilaian menentukan bagaimana kebijakan didesain, diimplementasikan, disesuaikan, dan dievaluasi secara lengkap dan efektif. Pengalaman sistem pendidikan berkinerja

tinggi di kawasan ini menggarisbawahi peran penting keselarasan kelembagaan dan sistem administratif yang baik dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. Keselarasan kelembagaan memfasilitasi koherensi kebijakan dan memastikan bahwa kebijakan, tujuan, dan insentif lintas-domain telah selaras, agar sistem pendidikan mencapai tugas utamanya, yaitu menghasilkan lulusan dengan pengetahuan dan keahlian yang relevan, tidak hanya sekadar kredensial. Reformasi yang sama dapat berhasil dalam sebuah negara dimana terdapat keselarasan kelembagaan yang kuat, namun gagal di negara yang memiliki keselarasan kelembagaan yang lemah.

Keselarasan kelembagaan memungkinkan tersedianya sistem administratif yang baik untuk mengembangkan dan memberikan masukan (input) serta infrastruktur dasar yang diperlukan sekolah agar dapat berfungsi dengan baik. Mungkin terlihat intuitif bahwa semua sistem sekolah harus mencapai keselarasan tersebut, tetapi seringkali masukan tidak sampai ke sekolah dan kelas. Siswa yang kekurangan meja atau buku pelajaran dan guru yang menggunakan kurikulum yang kurang

koheren atau tidak memiliki kapur tulis, tidak dapat diharapkan untuk menciptakan interaksi kelas yang bermakna yang dapat menghasilkan pembelajaran.

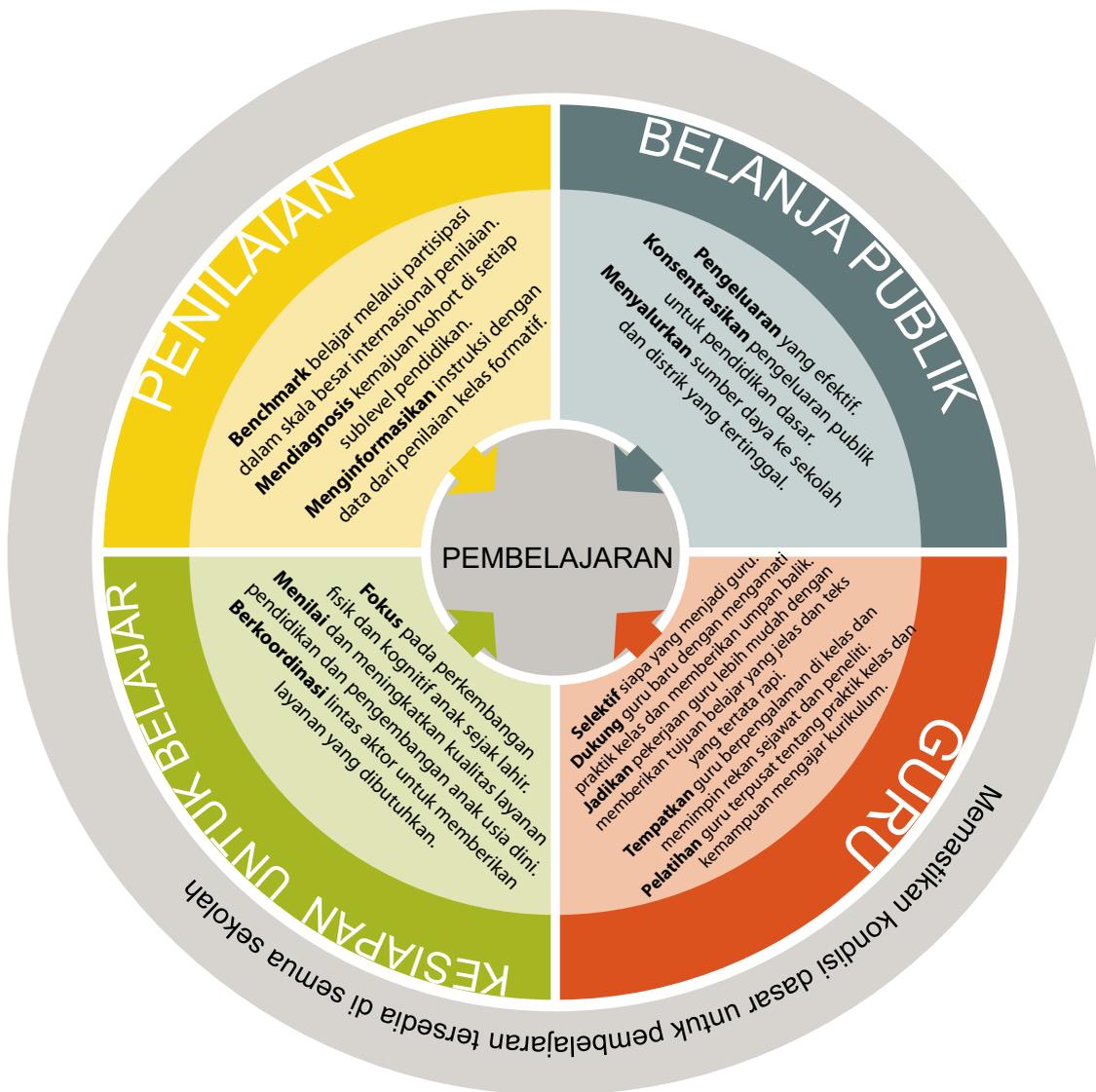
Ketika tujuan dan insentif tidak selaras, maka upaya untuk mencapai pembelajaran dapat terganggu. Sebaliknya, ketika berbagai aspek sistem pendidikan telah selaras, reformasi yang dirancang dengan baik, yaitu yang berfokus pada pengajaran dan pembelajaran, akan dapat meningkatkan hasil belajar. Kemajuan terkadang lambat, namun kawasan Asia Timur dan

Pasifik memberikan bukti bahwa kesuksesan dapat meningkat melalui upaya reformasi yang berkelanjutan.

Belanja Publik

Belanja yang efektif berarti sumber daya digunakan untuk memberikan hasil yang diharapkan. Ketika sumber daya yang lebih sedikit dapat menghasilkan hasil yang sama, belanja disebut efektif atau efisien secara biaya. Dalam pendidikan, belanja

GAMBAR 0.1 Lima domain kebijakan yang mendorong pembelajaran



yang efektif merujuk pada hasil dalam hal akses, pembelajaran, dan ekuitas. Sistem berkinerja tinggi di Asia Timur dan Pasifik semuanya mengadopsi tiga prinsip untuk belanja sumber daya publik yang efektif: memprioritaskan belanja publik untuk pendidikan dasar, mengelola masukan yang esensial secara efisien, dan meningkatkan distribusi sumber daya yang merata.

Guru

Sebuah tema yang umum di semua sistem pendidikan berkinerja tinggi adalah investasi dan fokus pada guru. Seiring waktu, sistem men-capai tingkat kinerja terbaik ketika memiliki guru-guru yang dihormati, dipersiapkan, dipilih dan dimajukan dalam karir mereka berdasarkan pada prestasi yang dicapai, memiliki tujuan pembelajaran dan ekspektasi kinerja yang jelas untuk siswa, dan didukung dalam pekerjaan mereka. Guru merupakan elemen inti di dalam Sistem Berkinerja Tinggi di Asia Timur dan Pasifik, yang telah menghasilkan tenaga pengajar yang kompeten, berkualifikasi, dan termotivasi yang mendorong pembelajaran berkelanjutan. Sistem di Asia Timur dan Pasifik menyediakan banyak pembelajaran dalam hal rekrutmen, seleksi, dukungan, retensi, dan pengembangan keprofesian guru.

Kesiapan untuk belajar

Kesiapan untuk belajar, sebuah konstruksi multifaset, meliputi kesiapan anak-anak untuk sekolah dan juga kesiapan sekolah untuk anak-anak. Pendekatan holistik ini penting bagi keberhasilan siswa, tidak hanya di sekolah dasar tetapi di sepanjang hidup mereka. Domain ini mencakup pasokan dan kualitas layanan untuk perkembangan fisik dan kognitif anak-anak. Dukungan yang kuat untuk upaya keluarga dalam membantu perkembangan akademik dan sosioemosional anak-anak memberikan hasil yang tinggi dengan biaya yang rendah. Sistem Berkinerja Tinggi di Asia Timur dan Pasifik telah semakin fokus pada perkembangan fisik dan kognitif anak-anak, menilai dan meningkatkan kualitas layanan yang mereka tawarkan, dan mengkoordinasikan aktor-aktor untuk menyampaikannya layanan yang diperlukan.

Penilaian

Oleh karena aspek kualitas, bukan hanya aspek kuantitas, pendidikan yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan, negara-negara perlu memastikan bahwa manfaat pendidikan menjangkau semua siswa. Tidaklah cukup ketika anak-anak berada di dalam kelas suatu keharusan untuk memastikan bahwa mereka memang belajar. Domain ini tidak hanya memerlukan penilaian, tetapi juga tersedianya kebijakan dan kerangka yang tepat untuk mendukung suatu sistem penilaian. Sistem Berkinerja Tinggi di Asia Timur dan Pasifik telah secara sistematis menggunakan campuran dari penilaian dan data untuk mengembangkan sistem pendidikan mereka, menempatkan nilai signifikan dalam hal memperoleh dan menggunakan informasi mengenai pembelajaran siswa dan menerapkan berbagai metode untuk menilai pembelajaran siswa.

Tidak ada satu formula khusus untuk mencapai kesuksesan. Tetapi sistem pendidikan berkinerja tinggi memiliki kesamaan elemen dan saling bersinggungan dalam bidang-bidang tertentu terkait pendekatan dan implementasi kebijakan mereka (Kotak O.2). Peningkatan pembelajaran siswa tidak segera terjadi hanya dengan adanya sebagian atau kesemua elemen tersebut tetapi, kualitas serta tingkat keselarasan elemen-elemen tersebut sangat penting.

Tinjauan umum disusun sebagai berikut. Bagian berikutnya menganalisa kondisi pendidikan di Asia Timur dan Pasifik serta menggambarkan kinerjanya di dalam penilaian internasional. Bagian-bagian berikutnya menelaah kelima domain kerangka kerja, menjelaskan pengalaman dari Sistem Berkinerja Tinggi dan menggambarkan tantangan negara-negara lain di kawasan tersebut. Bagian terakhir membahas bagaimana negara dapat menerjemahkan temuan-temuan tersebut ke dalam strategi dan tindakan yang dapat meningkatkan pembelajaran.

KOTAK 0.2 Elemen dan praktik kebijakan yang mendorong pembelajaran

Keberhasilan beberapa sistem pendidikan di Asia Timur dan Pasifik menunjukkan bahwa siswa akan belajar paling maksimal ketika berbagai upaya difokuskan pada lima domain kebijakan dan menyelaraskan 15 elemen. Domain dan elemen tersebut adalah sebagai berikut:

Menyelaraskan berbagai kelembagaan untuk memastikan terpenuhinya kondisi dasar untuk pembelajaran:

- Pastikan bahwa kondisi dasar untuk pembelajaran telah terpenuhi di semua sekolah.

Mengkonsentrasikan belanja publik untuk Pendidikan dasar yang efektif dan berorientasi pemerataan

- Belanja secara efektif.
- Konsentrasikan belanja publik untuk pendidikan dasar.
- Distribusikan sumber daya untuk sekolah dan kabupaten yang mengalami ketertinggalan.

Memilih dan mendukung guru di sepanjang karir mereka agar dapat berfokus pada pembelajaran di kelas:

- Tingkatkan selektivitas dalam memilih guru.
- Membantu guru-guru baru dengan melakukan pengamatan praktik di kelas dan memberikan umpan balik.

- Permudah pekerjaan guru dengan memberikan sasaran pembelajaran yang jelas dan teks bacaan yang terstruktur.
- Pertahankan guru-guru berpengalaman di kelas dan jadikan mereka rekan sejawat dan peneliti.
- Pusatkan pelatihan guru pada praktik di kelas dan kemampuan untuk mengajarkan kurikulum

Memastikan bahwa anak-anak siap untuk belajar di sekolah:

- Fokus pada perkembangan fisik dan kognitif anak sejak dari lahir.
- Ukur kinerja dan tingkatkan kualitas layanan pendidikan dan pengembangan anak usia dini.
- Koordinasikan semua aktor untuk menyampaikan layanan yang diperlukan.

Menilai siswa untuk mendiagnosa dan memperkaya pengajaran:

- Ukur hasil pembelajaran melalui partisipasi di dalam penilaian skala besar tingkat internasional.
- Diagnosa kemajuan angkatan/ kohor menggunakan penilaian nasional.
- Memperkaya pengajaran dengan data dari penilaian kelas formatif..

Kondisi pendidikan di Asia Timur dan Pasifik

Seperempat anak-anak usia sekolah di dunia tinggal di Asia Timur dan Pasifik dan sebagian besar terdaftar di sekolah

331 juta anak usia sekolah di Asia Timur dan Pasifik merepresentasikan sekitar seperempat dari populasi anak usia sekolah di dunia. Sebagian besar anak usia sekolah terdaftar di sekolah. Di tingkat sekolah dasar, 6 juta anak usia sekolah dasar yang tidak sekolah merepresentasikan hanya 3 persen dari semua siswa usia sekolah dasar. Tingkat putus sekolah lebih tinggi di sekolah menengah, dan beberapa negara bahkan memiliki tingkat putus sekolah yang sangat tinggi di sekolah menengah. Akan tetapi, kawasan ini telah menunjukkan kemajuan yang baik dalam mengembalikan anak-anak tersebut ke sekolah. Hanya 13 persen dari anak-anak di Asia Timur dan Pasifik yang tidak bersekolah.

Sistem pendidikan terbesar di kawasan ini adalah Cina, dengan 182 juta siswa di sekolah dasar (Biro Statistik Nasional Cina 2016). Sistem

nasional di lima negara (Cina, Indonesia, Jepang, Filipina, dan Vietnam) masing-masing mendaftarkan lebih dari 10 juta siswa. Sepuluh negara memiliki sistem dengan kurang dari 100.000 siswa. Tuvalu memiliki jumlah siswa paling sedikit, yaitu hanya 3.000 siswa.

Asia Timur dan Pasifik telah menunjukkan kemajuan signifikan dalam pendaftaran prasekolah. Kawasan ini memiliki sekitar 119 juta anak usia prasekolah (3–6 tahun). Pada tahun 1980, tingkat pendaftaran bruto untuk prasekolah adalah 13 persen; pada tahun 2014 meningkat ke 76 persen. Pertumbuhan ini jauh lebih cepat dibandingkan tingkat pendaftaran bruto prasekolah di seluruh dunia yang meningkat dari 21 ke 48 persen dalam kurun waktu yang sama.

Peningkatan dalam hasil Pendidikan untuk perempuan juga terlihat positif. Pada tahun 1950, rata-rata perempuan di kawasan ini menyelesaikan kurang dari satu tahun masa sekolah di bawah rata-rata perempuan di dunia, yaitu 2,5 tahun. Enam tahun kemudian, jumlah ini meningkat lebih dari dua kali lipat, dan rata-rata pencapaian perempuan telah meningkat menjadi

7,4 tahun masa sekolah, mengejar angka rata-rata masa sekolah di dunia untuk perempuan. Saat ini, anak perempuan di sebagian besar negara yang ada di kawasan ini terdaftar dan tetap berada di sekolah selama atau lebih lama dibandingkan sebagian besar anak laki-laki, dan belajar sama banyaknya atau lebih banyak dari rata-rata.

Sistem pendidikan terbagi ke dalam empat kelompok

Diskusi mengenai kualitas pendidikan terkadang mengandalkan skor penilaian sebagai ukuran pembelajaran siswa. Dari semua siswa di Asia Timur dan Pasifik, 55 persen terdaftar di negara atau wilayah yang telah berpartisipasi di dalam setidaknya satu penilaian standar internasional sejak tahun 2000. *Programme for International Student Assessment (PISA)* dari Organisation for Economic Co-operation and Development (*OECD*) dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* memberikan informasi yang setara mengenai hasil pembelajaran dalam membaca, matematika, dan sains. *Early Grade Reading Assessments (EGRA)* menyediakan informasi mengenai kemampuan

anak-anak untuk membaca, tetapi hasilnya tidak dapat dibandingkan dengan negara-negara lain.

Negara-negara dapat dibagi ke dalam empat kelompok (Kotak O.3 dan Tabel O.1):

- Sistem Berkinerja Tinggi secara konsisten mendapatkan skor lebih banyak dari setengah standar deviasi di atas skor rerata untuk negara-negara anggota *OECD* (ekivalen dengan 1,6 tahun di sekolah).
- Sistem Berkinerja Di Atas Rata-Rata secara konsisten mendapatkan skor sampai setengah standar deviasi di atas skor rata-rata untuk negara-negara anggota *OECD*.
- Sistem Berkinerja Di Bawah Rata-Rata secara konsisten mendapatkan skor setidaknya setengah standar deviasi di bawah rata-rata *OECD*.
- Sistem yang Masih Berkembang tidak berpartisipasi secara reguler di dalam ujian terstandarisasi global, namun bukti dari sumber-sumber lain mengindikasikan bahwa pembelajaran bersifat sangat sederhana.

KOTAK O.3 Nomenklatur dalam laporan ini

Laporan ini menggunakan beberapa istilah dengan makna yang mungkin asing untuk beberapa pembaca. Istilah ekonomi mengacu ke area dan wilayah non-negara. Termasuk di dalamnya adalah Daerah Administratif Khusus Hong Kong, Cina; Daerah Administratif Khusus Makau, Cina; Taiwan, Cina; dan empat wilayah Cina yang berpartisipasi dalam ujian *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD) 2015 Programme for International Student Assessment (PISA)*. Negara, secara kontras, mengacu ke negara-negara anggota Bank Dunia.

Istilah-istilah Sistem Berkinerja Tinggi (*Top Performing Systems*), Sistem Berkinerja Di Atas Rata-Rata (*Above-Average Performing Systems*), dan Sistem Berkinerja Di Bawah Rata-Rata (*Below-Average Performing Systems*) mengacu ke sistem pendidikan ekonomi dan negara yang telah berpartisipasi dalam PISA dan *Trends in International Mathematics and Science Study (TIMSS)* sejak tahun 2000 dan dikategorisasikan

berdasarkan skor mereka. Istilah Sistem yang Masih Berkembang (*Emerging Systems*) mengacu ke sistem yang tidak memiliki skor ujian terstandarisasi yang dapat diperbandingkan secara global. Istilah-istilah ini dibuat kapital dalam laporan ini untuk menggarisbawahi penggunaan spesifik sistem terkait skor ujian. Ketika referensi terkait kinerja tidak dibuat kapital, berarti tidak mengacu ke pengelompokan ini berdasarkan skor ujian.

Cina tidak berpartisipasi dalam PISA sebagai sebuah negara. Pada tahun 2009 dan 2012, hanya Provinsi Shanghai yang berpartisipasi. Pada tahun 2015, wilayah yang lebih baik dari segi ekonomi di Cina—Beijing, Shanghai, Jiangsu, dan Guangdong (B-S-J-G) ikut berpartisipasi. Untuk memudahkan, kelompok ini disingkat penyebutannya menjadi B-S-J-G (Cina). Provinsi-provinsi di B-S-J-G hanya memiliki 15 persen dari populasi siswa sekolah lanjutan di Cina.

TABEL O.1 Sistem pendidikan di Asia Timur dan Pasifik dapat dikategorisasikan ke dalam empat kelompok kinerja

Kelompok	Ekonomi	Total jumlah siswa (juta)	Jumlah siswa dinilai oleh PISA/TIMSS ^a (juta)	Jumlah siswa dinilai oleh EGRA (juta)	Jumlah angkatan yang diuji ^b
Sistem Berkinerja Tinggi (skor rerata = 556)	Hong Kong SAR, Cina; Jepang; Korea, Rep.; DAK Makau, Cina; Singapura; Taiwan, Cina	24,1	24,1	—	100
Sistem Berkinerja Di Atas Rata-Rata (skor rerata = 512)	Cina, Vietnam	198,7	39,7 ^c	—	20
Sistem Berkinerja Di Bawah Rata-Rata (skor rerata = 406)	Indonesia, Malaysia, Filipina, Thailand	92,3	92,3	21,7	100
Sistem yang Masih Berkembang	Brunei Darussalam; Kaomboja; Fiji; Kiribati; Lao PDR; Pulau Marshall; Micronesia, Fed. Sts.; Mongolia; Myanmar; Palau; Papua New Guinea; Samoa; Pulau Solomon; Timor-Leste; Tonga; Tuvalu; Vanuatu	16,3	0,5	5,1	35
Subtotal			156,6	26,8	
Total		331,4	161,7 ^d		48

Sumber: OECD 2015; TIMSS 2015; data dari EdStats Bank Dunia (Bank Dunia, berbagai tahun). Data adalah data terkini yang tersedia untuk setiap ekonomi.

Catatan: Skor rerata di negara-negara Organisation for Economic Co-operation and Development adalah 497. — = tidak tersedia. EGRA = Early Grade Reading Assessment; PISA = Programme for International Student Assessment; TIMSS = Trends in International Mathematics and Science Study.

a. Ujian PISA diikuti oleh siswa usia 15 tahunan (biasanya kelas 10). Ujian TIMSS diikuti oleh siswa di kelas 4 dan 8.

b. Ketika ujian berbasis sampel dilaksanakan, jumlah mengacu kepada basis sampel yang diukur.

c. Cina sebagai suatu negara tidak berpartisipasi dalam PISA. Skor-skor diatas adalah untuk wilayah yang secara ekonomi lebih baik di Cina seperti Beijing, Shanghai, Jiangsu, dan Guangdong, yang merupakan rumah bagi 15 persen populasi siswa sekolah lanjutan di Cina.

d. Angka ini menggabungkan jumlah siswa yang diuji oleh PISA/TIMSS dengan 5,1 juta siswa diuji oleh EGRA. Negara-negara tidak dihitung dua kali dalam total.

Sekitar 40 persen siswa yang diuji di wilayah ini terdaftar dalam sistem pendidikan yang memiliki hasil pembelajaran tinggi

Data ujian berkualitas tinggi menunjukkan bahwa sekitar 64 juta siswa di Asia Timur dan Pasifik belajar dengan sangat baik, di tingkat tinggi, tetapi 98 juta siswa berada dalam sistem pendidikan yang sedang mengalami krisis (Gambar O.2). Data ini didasarkan pada penggabungan rata-rata hasil PISA dan TIMSS dari sembilan iterasi penilaian, sejak tahun 2000 (untuk PISA) dan tahun 2003 (untuk TIMSS).¹ Untuk tahun-tahun tersebut, dua ujian digunakan sebagai sistem skor umum (rata-rata 500 poin, dengan standar deviasi 100 poin). Untuk PISA, 30 poin ekuivalen dengan pembelajaran satu tahun.

Gambar O.3 menunjukkan distribusi skor ujian. Terlihat bahwa siswa-siswa dalam sistem Asia Timur dan Pasifik mendominasi peringkat skor tertinggi, dengan 6 dari 10 skor teratas dan 8 dari 20 skor teratas sejak tahun 2000. Sistem Berkinerja Tinggi termasuk tujuh ekonomi dengan skor rata-rata di atas 550 poin ekuivalen dengan 1,6 tahun lebih lama dalam pembelajaran dibandingkan rata-rata negara-negara anggota *OECD*. Sistem-sistem pendidikan ini memiliki 24 juta siswa terdaftar, atau 7 persen dari seluruh siswa di kawasan tersebut.

Yang menghasilkan skor tinggi adalah negara-negara berpenghasilan menengah atau tinggi. Tetapi beberapa negara berpenghasilan rendah dan menengah juga berkinerja baik. Kinerja rata-rata di Vietnam dan di B-S-J-G (Cina) melampaui negara-negara anggota *OECD* (Tabel O.2). Sistem-sistem pendidikan ini mendaftarkan

GAMBAR 0.2 Enam puluh persen siswa di Asia Timur dan Pasifik berada dalam sistem pendidikan yang sedang mengalami krisis



Sumber: Perhitungan didasarkan pada gabungan rata-rata hasil PISA dan TIMSS dari sembilan iterasi penilaian ini sejak tahun 2000 (untuk PISA) dan 2003 (untuk TIMSS).

Catatan: PISA = Programme for International Student Assessment; TIMSS = Trends in International Mathematics and Science Study.

40 juta siswa, atau 12 persen dari seluruh siswa di kawasan.² Kinerja mereka adalah bukti konsep bahwa negara berpenghasilan rendah atau menengah dapat menghasilkan siswa yang belajar sebaik atau lebih baik dibandingkan siswa-siswa dari negara-negara berpenghasilan tinggi.

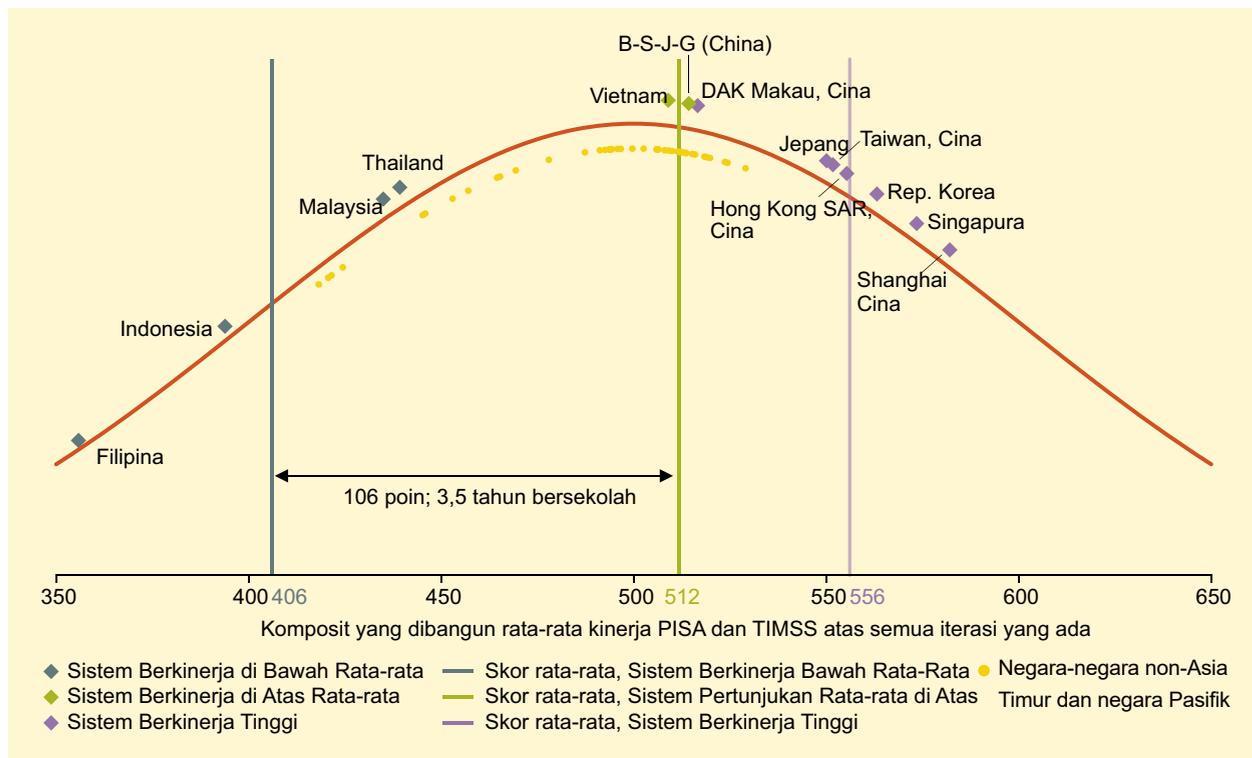
Skor rata-rata siswa yang termasuk kelompok Sistem Berkinerja Di Bawah Rata-Rata adalah 106 poin lebih rendah dibandingkan rekan-rekan mereka di negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah di kelompok Sistem Berkinerja Di Atas Rata-Rata, perbedaan yang ekuivalen dengan lebih dari tiga tahun pembelajaran. Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Thailand termasuk dalam kelompok ini. 92 juta siswa mereka merepresentasikan 27% dari seluruh siswa di Asia Timur dan Pasifik.

Proporsi tertinggi siswa-siswa dengan kinerja terbaik di PISA berasal dari negara Asia Timur dan Pasifik

Hanya 1 dari 20 peserta ujian yang berhasil mencapai dua tingkat kemahiran tertinggi dalam PISA. Siswa-siswa dari Asia Timur dan Pasifik mewakili 34 persen peserta ujian, tetapi mewakili 48 persen siswa yang mencapai dua tingkat kemahiran tertinggi dalam bidang sains dan 40 persen dalam Matematika. Gabungan Vietnam dan B-S-J-G (Cina) memiliki jumlah siswa sedikit lebih kecil dibandingkan Amerika Serikat, tetapi memiliki dua kali lipat jumlah siswa yang paling unggul dalam Matematika (Gambar 0.4).

Hasil pembelajaran di Asia Timur dan Pasifik terdistribusi lebih merata di seluruh kuintil pendapatan dibandingkan hasil pembelajaran di negara-negara OECD

Siswa-siswa dalam setiap kuintil pendapatan pada Sistem Berkinerja Tinggi dan Sistem Berkinerja Di Atas Rata-Rata meraih skor lebih baik dibandingkan sesama siswa di negara-negara anggota OECD dalam bidang matematika dan sains. Untuk Vietnam dan B-S-J-G (Cina), pencapaian ini luar biasa mengingat pendapatan mereka yang lebih rendah dan sumber daya yang lebih langka untuk pendidikan. Siswa-siswa dari kuintil pendapatan kedua te-rendah meraih skor di atas 500 dalam penilaian matematika dan sains tahun 2015 (Gambar 0.5). Hasil-hasil ini mengindikasikan bahwa untuk banyak siswa di Asia Timur dan Pasifik, kemiskinan bukanlah suatu takdir pendidikan. Kualitas kebijakan dan berbagai praktek pelaksanaannya, serta hal yang terjadi di sekolah menjadi penentu hasil belajar siswa dan bukan sekedar pembelanjaan atau latar belakang sosioekonomi siswa.

GAMBAR 0.3 Siswa-siswa di Cina dan Vietnam termasuk yang berkinerja tinggi di negara-negara berkembang di Asia Timur dan Pasifik

Sumber: Perhitungan berdasarkan skor yang dihasilkan PISA dan TIMSS pada sembilan iterasi yang dilakukan sejak tahun 2000 (untuk PISA) dan 2003 (untuk TIMSS).
 Catatan: B-S-J-G (Cina) = Beijing, Shanghai, Jiangsu, dan Guangdong (Cina); PISA = Programme for International Student Assessment; TIMSS = Trends in International Mathematics and Science Study. Gambar di atas menunjukkan gabungan rata-rata skor yang dihasilkan dengan rata-rata 500 poin dan deviasi standar 100 poin. Filipina hanya berpartisipasi dalam TIMSS.

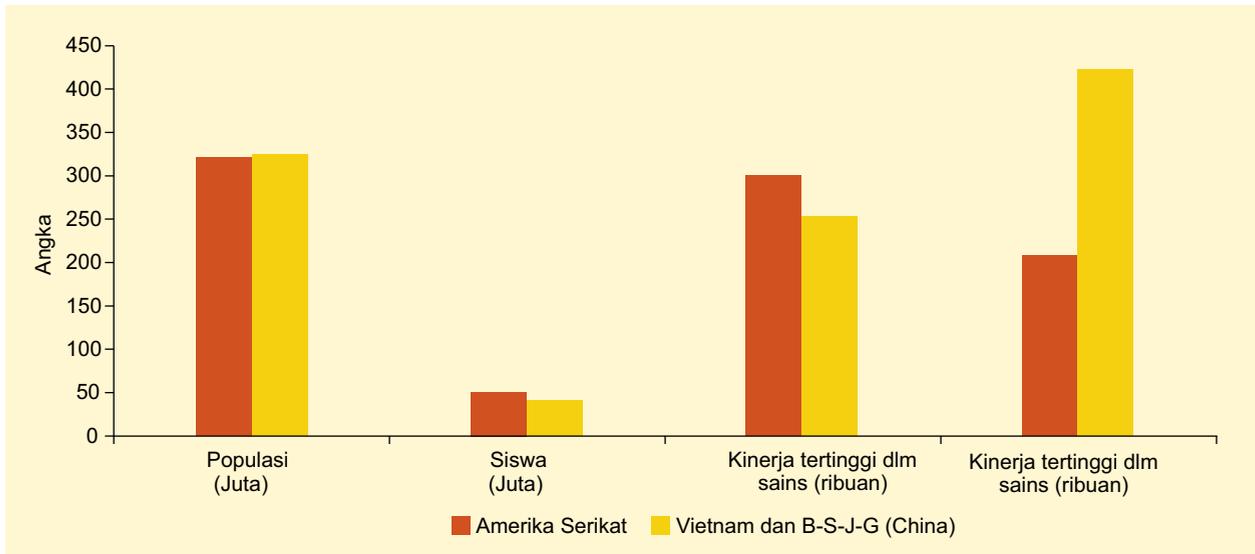
TABEL 0.2 Skor-skor PISA dalam ilmu pengetahuan (Sains) di Asia Timur dan Pasifik lebih tinggi dari prediksi berdasarkan pendapatan per kapita

Ekonomi	PDB per kapita tahun 2015 atau terakhir (2011 dolar internasional)	Rata-rata skor sains tahun 2015		Perbedaan antara aktual dan prediksi	
		Aktual	Prediksi berdasarkan pendapatan	Skor	Ekivalen tahun di sekolah
Jepang	35.804	538	479	59	2,0
Rep. Korea	34.387	516	477	39	1,3
Singapura	80.192	556	516	40	1,3
B-S-J-G (Cina)	22.037	518	457	61	2,0
Vietnam	5.668	525	394	131	4,4
Indonesia	10.385	403	422	-19	-0,6
Thailand	15.345	421	440	-19	-0,6
Malaysia	25.308	443	463	-20	-0,7

Sumber: OECD 2016–17.

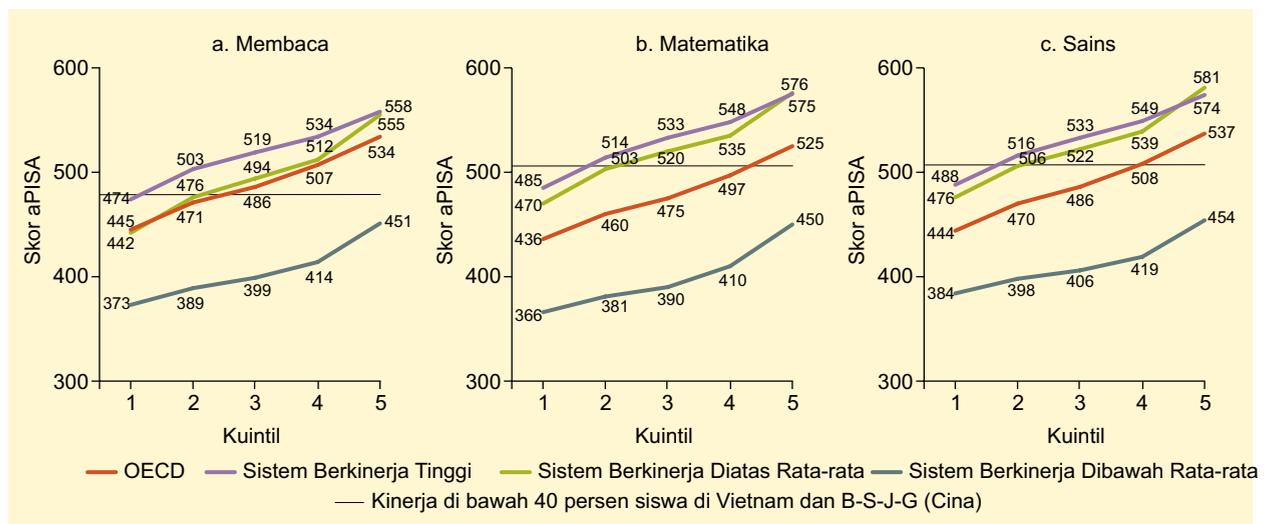
Catatan: B-S-J-G (Cina) = Beijing, Shanghai, Jiangsu, dan Guangdong (Cina); PDB = Produk Domestik Bruto; PISA = Programme for International Student Assessment. Filipina tidak termasuk karena belum berpartisipasi dalam PISA.

GAMBAR 0.4 Vietnam dan Beijing, Shanghai, Jiangu, dan Guangdong (Cina) memiliki lebih banyak siswa unggul dibandingkan Amerika Serikat berdasarkan penilaian PISA untuk matematika



Sumber: OECD 2016–17.
 Catatan: B-S-J-G (Cina) = Beijing, Shanghai, Jiangu, dan Guangdong (Cina); PISA = Programme for International Student Assessment.

GAMBAR 0.5 Di Vietnam dan Beijing, Shanghai, Jiangu, dan Guangdong (Cina), bahkan siswa-siswa miskin belajar lebih baik dibandingkan di negara anggota OECD lainnya



Sumber: OECD 2016–17.
 Catatan: Ekonomi yang termasuk dalam Sistem Pendidikan Berkinerja Paling Tinggi, Sistem Berkinerja Di Atas Rata-Rata, Sistem Berkinerja Di Bawah Rata-Rata ada dalam Tabel O.1. OECD = Organisation for Economic Co-operation and Development; PISA = Programme for International Student Assessment.

Sub-skor PISA yang tinggi menampik mitos pembelajaran hafalan

Pengamat umum dan *stylized facts* telah seringkali bersepakat untuk menghubungkan skor tinggi di kawasan dengan penggunaan pembelajaran hafalan dan kurangnya pemahaman

mengenai apa yang dipelajari. Bukti empiris menunjukkan bahwa pernyataan ini salah. Tiga sub-skor PISA dalam matematika mengukur kemampuan untuk mengenali dan menyiapkan permasalahan, mengerjakan operasi matematika dan mengartikan makna dan signifikansi dari hasil. Vietnam meraih skor di atas rata-rata

OECD di ketiga sub-skor pada tahun 2012. Skor-skor ini mengindikasikan penguasaan serangkaian kemampuan matematika tingkat tinggi untuk soal-soal kompleks. Hal ini tidak sesuai dengan pembelajaran hafalan tanpa pemahaman konseptual.

Sekitar 60 persen siswa di Asia Timur dan Pasifik berada dalam sistem pendidikan yang sedang mengalami krisis

92 juta siswa dalam Sistem Berkinerja Di Bawah Rata-Rata memiliki skor rendah dan tingkat pembelajaran terukur yang rendah. Siswa-siswa di persentil 90 di negara-negara ini kesulitan untuk meraih skor yang sama tingginya dengan persentil 10 di Cina dan Vietnam. Tidak terdapat irisan antara distribusi skor dari negara-negara dengan Sistem Berkinerja Tinggi. Dalam kasus terburuk, skor-skor tersebut sedikit lebih baik dibandingkan skor yang akan didapat dengan menebak secara acak.

Pengukuran Membaca Kelas Awal (Early Grade Reading Assessments) mengindikasikan tantangan berat dalam pembelajaran di Sistem yang Masih Berkembang

Informasi mengenai negara-negara yang tidak berpartisipasi dalam ujian internasional secara sekilas dapat dilihat dari hasil-hasil penilaian membaca di sekolah dasar, biasanya kelas satu sampai kelas tiga SD. Skor EGRA tidak dapat dibandingkan lintas negara, tetapi jumlah siswa yang tidak dapat membaca satu kata pun, terlepas usianya, memberikan suatu gambaran umum mengenai kinerja pendidikan di usia sekolah dasar. Di Kamboja, Timor-Leste, dan Vanuatu, lebih dari 30 persen anak kelas dua SD tidak dapat membaca satu kata pun.

Perbedaan kinerja muncul setelah siswa masuk sekolah dasar

Kinerja PISA pada siswa usia 15 tahun merepresentasikan akumulasi pembelajaran berkualitas tinggi dalam kurun waktu bertahun-tahun dan bukan pembelajaran hafalan atau keahlian

mengikuti ujian. Data dari inisiatif *Young Lives* yang mengamati dari dekat beberapa angkatan (*cohorts*) sejak lahir sampai sekolah menengah, menunjukkan bahwa ketika mereka memulai sekolah dasar, anak-anak Vietnam memiliki keahlian kognitif dan kemampuan yang serupa dengan rekan mereka di tiga negara pembanding. Namun, saat kelas tiga SD, siswa-siswa Vietnam jauh melampaui sesama siswa dari negara-negara berprestasi rendah dan menengah dalam hal matematika. Di usia 10 dan 12 tahun, rata-rata siswa Vietnam berkinerja lebih dari semua negara-negara berprestasi rendah dan menengah tersebut, kecuali Etiopia, India, dan Peru.

Peningkatan kinerja berkelanjutan telah mendampingi “universalisme progresif”

Sebuah tema berulang yang terdapat di sistem berkinerja tinggi adalah peningkatan berkelanjutan, sebuah trend yang terlihat jelas dari ujian-ujian terstandarisasi yang dapat diperbandingkan secara internasional. Altinok, Diebolt, dan Demeulemeester (2014) menghitung tren jangka panjang kualitas pembelajaran untuk 24 ekonomi berprestasi paling tinggi dengan data yang mencukupi. Tiga tingkat pertumbuhan rata-rata tertinggi dicapai oleh ekonomi di Asia Timur: Singapura (0,98 persen); Republik Korea (0,90 persen); dan Daerah Administratif Khusus Hong Kong, Cina (0,55 persen). Semua tingkat pertumbuhan ini tiga sampai enam kali lipat rata-rata tingkat peningkatan (0,165 persen). Jepang mengalami peningkatan di sekitar tingkat rata-rata. Skor Thailand turun ke tingkat tahunan rata-rata sebesar 0,26 persen. Kotak O.4 merincikan keberhasilan kawasan dalam mempertahankan pertumbuhan ekonomi dan meningkatkan hasil pembelajaran.

KOTAK 0.4 Pendidikan dan catatan mengenai pertumbuhan yang luar biasa di Asia Timur dan Pasifik

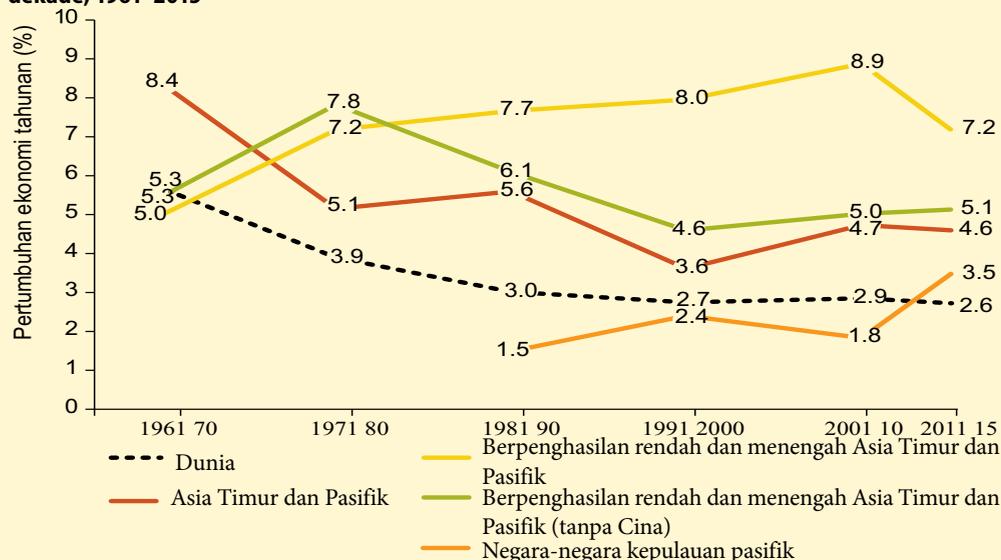
Pertumbuhan perekonomian yang kuat dan berkelanjutan telah membuat Asia Timur dan Pasifik menjadi kawasan berpenghasilan tinggi dan menengah. Sejak tahun 1960, Asia Timur dan Pasifik telah tumbuh lebih cepat dan mempertahankan pertumbuhan tinggi lebih lama dibandingkan kawasan manapun di dunia (Gambar BO.4.1). Kemajuan luar biasa telah dicapai, terutama di antara ekonomi berpenghasilan rendah dan menengah di kawasan ini, yang tumbuh lebih dari dua kali lipat rata-rata dunia di tahun 1960-2015 (7,2 vs. 3,5 persen). Bahkan dengan tidak memperhitungkan pertumbuhan Cina yang spektakuler, negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah di Asia Timur dan Pasifik tumbuh lebih cepat 2 poin persen dibandingkan rata-rata dunia dalam kurun waktu setengah abad. Pada tahun 1970-2010, pertumbuhan di antara negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah di Asia Timur dan Pasifik hampir dua kali lipat rata-rata dunia (5,9 vs. 3,1 persen). Tidak ada kawasan berpenghasilan rendah atau menengah lainnya yang dapat mendekati catatan pertumbuhan yang stabil, cepat dan dalam jangka panjang seperti kawasan Asia Timur dan Pasifik.

Dalam beberapa kasus, pertumbuhan mentransformasi negara dari masyarakat pertanian ke ekonomi

pengetahuan modern. Kesuksesan mereka secara mendalam membentuk saran inti dari para ekonom dan pembuat kebijakan mengenai cara mencapai kemakmuran. Sembilan dari 13 ekonomi yang dipelajari oleh *Commission on Equitable and Sustainable Growth* (Komisi Pertumbuhan) ada di Asia Timur dan Pasifik. Pertumbuhan yang cemerlang ini meningkatkan pendapatan per kapita dengan faktor setidaknya 10. Pada tahun 2015, perekonomian kawasan Asia Timur dan Pasifik 10 kali lebih besar dari pertumbuhan yang seharusnya jika kawasan tersebut bertumbuh sesuai tingkat rata-rata dunia sejak tahun 1960. Saat ini, perekonomian di kawasan Asia Timur dan Pasifik menyumbang 30 persen dari yang dihasilkan secara global (naik dari 7 persen di tahun 1990).

Pada tahun 1991, dua pertiga orang Asia Timur bekerja di bidang pertanian, sebagian besar adalah petani kecil berpenghasilan rendah; Pada tahun 2012, angka itu turun menjadi sepertiga. Meningkatnya pekerjaan formal, upah, dan produktivitas membuat “ciri khas orang Asia Timur” sebagai penduduk perkotaan berpendidikan dan bukan petani dengan masa bersekolah yang singkat.

GAMBAR BO.4.1 Pertumbuhan di Asia Timur dan Pasifik telah melampaui rata-rata global selama beberapa dekade, 1961–2015



Sumber: Indikator Pembangunan Dunia (Bank Dunia, berbagai tahun).

Catatan: Angka-angka didasarkan pada Produk Domestik Bruto (PDB) dalam USD. Tahun basis adalah 2010. Negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah di Asia Timur dan Pasifik termasuk semua negara dan perekonomian di wilayah tersebut, kecuali Jepang, Korea, dan Singapura. Negara-negara Kepulauan Pasifik termasuk Fiji, Kiribati, Kepulauan Marshall, Federasi Mikronesia, Nauru, Palau, Papua Nugini, Samoa, Kepulauan Solomon, Tonga, Tuvalu, dan Vanuatu.

KOTAK O.4 Pendidikan dan catatan mengenai pertumbuhan yang luar biasa di Asia Timur dan Pasifik (*lanjutan*)

Negara-negara mengupayakan serangkaian kebijakan yang saling melengkapi untuk mempercepat pertumbuhan, dengan pendidikan di garis terdepan. Untuk mempertahankan tingkat pertumbuhan yang tinggi, pemerintah memisahkan pembuat kebijakan teknokratis dari politik dan membiarkan seperangkat kebijakan dijalankan dengan konsisten. Pembuat kebijakan mencoba mengurangi ketidakesetaraan, pertama dengan meningkatkan pendapatan pedesaan dan kemudian mempromosikan kesempatan dan hasil pendidikan. Kebijakan juga meningkatkan kemampuan dan keterampilan tenaga kerja, terutama melalui peningkatan Pendidikan dan membuat pendidikan selalu relevan dengan tantangan ekonomi yang ada saat ini dan yang diperkirakan terjadi di masa depan. Pemerintah juga melakukan serangkaian reformasi dan mengambil tindakan untuk tahap berikutnya sebelum manfaat dari tahap yang berjalan saat ini habis.

Beberapa negara beralih dari masyarakat pertanian pedesaan ke ekonomi pengetahuan berteknologi tinggi. Jepang, Republik Korea, dan Singapura menetapkan tujuan kebijakan pendidikan mereka dalam kerangka lebih besar yang berusaha menghilangkan kesenjangan teknologi dengan negara-negara paling maju di dunia. Tujuan mereka adalah menciptakan kapasitas dalam negeri untuk menghasilkan pengetahuan dan teknologi yang baru bagi dunia. Peningkatan produktivitas secara jangka panjang bergantung pada peningkatan berkelanjutan dan penerapan teknologi baru, yang pada akhirnya meningkatkan permintaan akan pekerja terampil. Setelah negara menyediakan keterampilan dasar kepada satu angkatan kerja dan menjadikan mereka berhasil dalam bekerja, mereka akan mendorong tingkat keterampilan untuk angkatan selanjutnya.

Pendidikan meningkatkan produktivitas di kalangan petani dan mendorong transformasi struktural. Investasi dalam pendidikan memberikan hasil di semua tingkat pendidikan dan pendapatan, tidak hanya untuk orang-orang yang bekerja di bidang pekerjaan berteknologi tinggi dan industri. Negara-negara mengupayakan kebijakan di bidang pertanian untuk menciptakan lingkungan yang memungkinkan kaum termiskin dan paling rentan menaikkan pendapatan mereka dengan meningkatkan produktivitas. Penduduk pedesaan yang pernah mengenyam pendidikan meskipun hanya terbatas pada beberapa tahun di sekolah dasar secara konsisten memiliki tingkat produktivitas dan

penghasilan yang lebih tinggi dari tetangga mereka yang kurang berpendidikan.

Tingkat kemiskinan turun secara substansial karena peningkatan lapangan kerja dan peluang pendapatan. Pertumbuhan telah disertai oleh penurunan tingkat kemiskinan yang belum pernah terjadi sebelumnya dan pengentasan kemiskinan ekstrim di banyak negara. Pada tahun 1981, sebanyak empat dari lima orang di Asia Timur dan Pasifik hidup di bawah ambang batas kemiskinan ekstrim sebesar USD1,90 per hari *purchasing power parity* (PPP). Pada tahun 2017, kurang dari 2 persen orang hidup dalam kemiskinan ekstrim, dan tiga dari lima hidup aman secara ekonomi. Namun, tingkat keamanannya masih bersifat rapuh dan masih dibutuhkan kemajuan lebih lanjut untuk memantapkannya. Meskipun tingkat kemiskinan nasional telah menurun tajam, banyak orang berisiko kembali ke dalam kemiskinan.

Prestasi pendidikan meningkat secara dramatis dan menyamai tingkat rata-rata global. Pada tahun 1950, rata-rata orang dewasa di Asia Timur dan Pasifik hanya memiliki 1,3 tahun masa sekolah kurang dari separuh rata-rata dunia dengan masa sekolah 2,9 tahun. Pada tahun 2010, pencapaian rata-rata enam kali lebih tinggi daripada sebelumnya dan menyamai tingkat rata-rata dunia yang telah meningkat menjadi delapan tahun. Kenaikan rata-rata masa sekolah ini terjadi karena populasi telah meningkat dua kali lipat.

Tren pencapaian terus meningkat, dengan semakin banyak siswa menyelesaikan sekolah menengah dan melanjutkan studi ke perguruan tinggi. Saat ini sekolah melayani jumlah siswa dua kali lebih banyak dengan pengajaran enam kali lebih banyak. Untuk 40 persen siswa di kawasan ini, perluasan akses ini disertai dengan tingkat pembelajaran yang tinggi. Untuk 60 persen sisanya, sistem pendidikan tempat mereka belajar masih berupaya untuk memastikan bahwa lebih banyak bersekolah sama dengan lebih banyak pembelajaran.

Permintaan untuk pekerja berpendidikan meningkat lebih cepat daripada pasokan. Penghasilan dan kemampuan untuk mendapatkannya merupakan kunci pengentasan kemiskinan. Inilah yang terjadi selama beberapa dekade terakhir di Asia Timur dan Pasifik. Nilai terbesar dari pendidikan terletak pada kemampuannya untuk membuat pekerja lebih produktif dan meningkatkan pendapatan mereka. Karena pekerja berpendidikan menjadi semakin banyak dan umum, upah mereka akan mengalami penurunan jika semua hal lainnya tetap sama. Namun, semua hal lainnya tidak tetap sama. Di tengah

besarnya peningkatan dalam pencapaian pendidikan, permintaan untuk pekerja berpendidikan meningkat lebih cepat daripada pasokan. Premi upah tetap stabil atau meningkat, meskipun semakin banyak pekerja berpendidikan yang mencari pekerjaan.

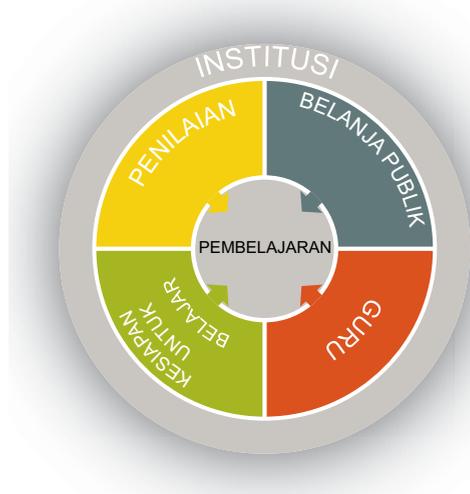
Warisan pertumbuhan yang merata kini terancam. Sejak tahun 1990, koefisien Gini dan pengukuran ketidaksetaraan lainnya telah menunjukkan adanya kesenjangan antara kaya dan miskin. Di negara-negara seperti Cina dan Indonesia, terganggunya akses ke pendidikan bermutu mendorong ketidaksetaraan. Upaya tambahan untuk membuat pendidikan bermutu tersedia bagi semua orang akan membantu membendung dan membalikkan meningkatnya ketidaksetaraan.

Kebijakan “universalisme progresif” merupakan kunci untuk memastikan pemerataan kesempatan pendidikan sejak awal. Jika investasi di bidang pendidikan tidak

mengikuti permintaan, perubahan teknologi akan mendorong ketidaksetaraan, karena pendapatan berakumulasi ke sekelompok kecil pekerja terampil. Salah satu cara sebuah perekonomian yang bertumbuh pesat mampu mengurangi ketidaksetaraan adalah dengan menjaga distribusi kesempatan pendidikan dasar secara merata. Kebijakan universalisme progresif yang berfokus pada pendidikan dasar dan menengah ke bawah untuk semua merupakan cara kunci untuk memastikan bahwa keterampilan tumbuh sebagai respons terhadap meningkatnya permintaan.

Sumber: Barro and Lee 2013; Dollar and Kraay 2002; World Bank 2014; World Bank 2018a.

Menyelaraskan berbagai kelembagaan untuk memastikan terpenuhinya kondisi dasar untuk pembelajaran



Pengalaman sistem pendidikan berkinerja tinggi di Asia Timur dan Pasifik menggarisbawahi peran penting penyelarasan kelembagaan dan sistem administrasi yang baik di berbagai tingkat untuk menerapkan kebijakan dan reformasi yang pada akhirnya meningkatkan hasil pembelajaran di sekolah. Penyelarasan kelembagaan merupakan komponen penting untuk memastikan bahwa kebijakan lintas domain telah disinkronkan dan kemudian diterapkan, disesuaikan, dievaluasi dan direvisi untuk mendorong peningkatan berkelanjutan. Mulai dari memastikan terdapat ruangan yang aman dan memadai bagi siswa sampai dengan mengembangkan kurikulum yang bertujuan membelajarkan siswa, penyelarasan kelembagaan dapat menjadi penentu utama atas seberapa banyak ide atau gagasan yang melandasi kebijakan kemudian diterjemahkan secara nyata bagi guru dan siswa di kelas. Siswa yang tidak memiliki meja atau buku pelajaran atau guru yang mendapatkan pelatihan yang tidak terkait dengan tuntutan penyampaian kurikulum tidak dapat diharapkan terlibat di dalam interaksi kelas yang bermanfaat yang menghasilkan pembelajaran.

Dukungan politik untuk investasi di bidang pendidikan seharusnya diarahkan pada pekerjaan dan mobilitas sosial

Perekonomian berkinerja tinggi di Asia Timur dan Pasifik telah sangat berhasil menciptakan industri yang menawarkan lapangan kerja skala besar dan dengan demikian dapat mempercepat transformasi struktural perekonomian, namun juga memiliki beberapa jaring pengaman sosial. Kepastian lapangan kerja di sektor industri modern berfungsi sebagai tangga untuk mobilitas sosial dan pelindung terhadap kurangnya jaring pengaman sosial yang disediakan oleh pemerintah. Kebijakan menawarkan sebuah visi dimana orang tua melihat anak-anak mereka mendapatkan pekerjaan setelah mengenyam pendidikan yang lebih tinggi. Keberhasilan para lulusan dalam mendapatkan lapangan kerja di bidang industri baru ini akan menguatkan permintaan untuk sekolah serta nilai yang ditetapkan orangtua atas pencapaian anak-anak mereka.

Sistem administrasi yang baik dimulai dengan menerapkan kondisi dasar untuk pembelajaran

Penelitian menunjukkan hubungan yang positif dan signifikan secara statistik antara sistem pendukung dasar seperti papan tulis, perpustakaan, dan infrastruktur sekolah (termasuk dinding, langit-langit, dan atap) dan hasil pembelajaran.

Pengalaman di kawasan ini menunjukkan bahwa keberadaan kurikulum nasional sangat penting bagi keberhasilan Sistem Berkinerja Tinggi. Pada umumnya kurikulum ini berfokus pada serangkaian sasaran pembelajaran yang jelas dan tidak ambigu. Kurikulum terpadu merupakan bagian dari tren untuk menyederhanakan upaya pendidikan, terutama ketika kapasitas rendah, sehingga sistem dapat fokus pada serangkaian sasaran yang terbatas.

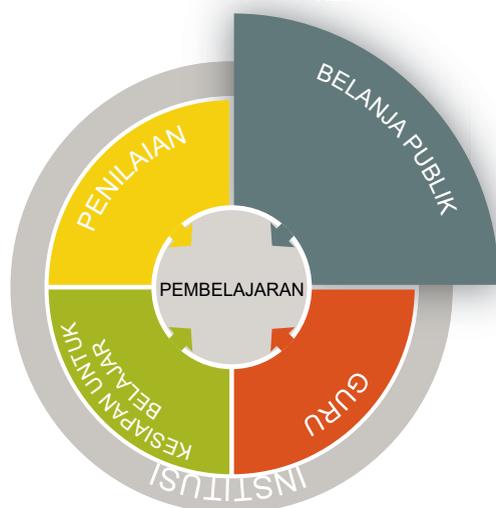
Pemerintah tidak saja menerapkan kontrol ketat atas kurikulum dan mendikte standar kualifikasi untuk guru, mereka juga menentukan satu set buku pelajaran – sebuah kebijakan yang

oleh beberapa ahli diyakini dapat membantu memastikan agar kurikulum yang ditentukan dapat diterapkan di seluruh sistem. Pendekatan ini mampu mencapai pemerataan dan kualitas pendidikan, pada kondisi dimana kompetensi guru rendah dan kapasitas untuk melatih guru terbatas.

Kelembagaan yang kuat memungkinkan sistem untuk memperluas akses dan meningkatkan kualitas

Korea dan Singapura menetapkan sasaran untuk wajib belajar, masing-masing pada tahun 1950an dan 1960an. Mereka membutuhkan waktu tidak lebih dari lima tahun untuk mencapai pendidikan dasar universal. Bagi Korea, bukti universalisme progresif terlihat dalam ekspansi bertahap, dimulai dengan sekolah dasar dan kemudian sekolah menengah pertama. Cina dan Vietnam meluncurkan sasaran serupa hampir satu dekade kemudian dan berhasil mencapainya pada tahun 2000. Besarnya belanja publik menunjukkan kuatnya keinginan negara untuk memastikan bahwa pendidikan dasar tersedia secara luas dan berkualitas.

Mengkonsentrasikan belanja publik untuk Pendidikan Dasar yang efektif dan berorientasi pemerataan



Di seluruh kawasan, negara yang membelanjakan sumber daya pendidikan secara efektif berkon-sentrasi pada tiga tugas utama: memprioritaskan pendidikan dasar, mengelola masukan penting, dan belanja untuk mencapai pemerataan. Negara-negara tersebut juga menyadari bahwa kualitas belanja, bukan kuantitas, memiliki dampak terbesar terhadap pembelajaran. Oleh karena itu, negara-negara tersebut menghindari penetapan target yang tidak nyata dan subjektif dalam mengalokasikan porsi tertentu dari PDB atau belanja publik untuk pendidikan.

Belanja publik untuk pendidikan tidak berkorelasi dengan pembelajaran

Belanja publik untuk pendidikan sebagai bagian dari PDB sangat bervariasi, di seluruh dunia dan di Asia Timur dan Pasifik. Tidak muncul pola yang jelas di antara keempat kelompok negara, meskipun secara historis negara-negara berkinerja tinggi di kawasan ini membelanjakan sebagian besar sumber daya pemerintah untuk pendidikan dasar. Belanja publik per siswa terus bertumbuh secara riil, bahkan ketika telah dikendalikan sebagai bagian dari PDB dan belanja pemerintah.

Investasi publik yang solid di awal yang dilakukan oleh perekonomian berkinerja tinggi berhasil membangun landasan kuat untuk sistem pendidikan di masa selanjutnya. Pada tahun 1952, Singapura menghabiskan hampir sepertiga anggaran nasional untuk pendidikan. Porsi ini menurun secara progresif seiring meningkatnya pendapatan. Saat ini, porsi ini hanya seperlima. Di Korea, pendidikan menyumbang 14,3 persen dari total anggaran pada tahun 1963; belanja meningkat menjadi 20,4 persen pada tahun 2000 sebelum turun menjadi 12,8 persen pada tahun 2013 (OECD 2016b; Wong 2017). Pada tahun 1955, Jepang mengalokasikan 14,5 persen belanja pemerintah untuk pendidikan. Dan ini bertahan selama 30 tahun berikutnya, sebelum turun menjadi 8,13-9,3 persen di tahun 2009-2013, salah satu tingkat terendah di antara semua negara anggota OECD (OECD 2016a ; Wong 2017).

Perekonomian berkinerja tinggi memprioritaskan belanja publik untuk pendidikan dasar

Perekonomian berkinerja tinggi di Asia Timur dan Pasifik secara bertahap menetapkan fokus investasi mulai dari pendidikan dasar ke perguruan tinggi dari waktu ke waktu. Jimenez, Nguyen, dan Patrinos (2012) berpendapat bahwa negara-negara yang bertujuan membangun sumber daya manusia yang kuat untuk pertumbuhan ekonomi harus memprioritaskan belanja sumber daya publik untuk pendidikan dasar dalam rangka menyediakan pendidikan berkualitas dan universal pada tingkat itu sebelum menghabiskan lebih banyak belanja untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi.

Seiring dengan pertumbuhan ekonomi di Sistem Berkinerja Tinggi dan meningkatnya permintaan akan pekerja terampil, negara-negara tersebut memfokuskan peningkatan belanja pendidikan untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Kendali pemerintah pusat atas anggaran pendidikan memungkinkan negara-negara tersebut memastikan investasi yang berkelanjutan dan kadang termasuk memberikan masukan langsung mengenai bagaimana sebaiknya sumber daya dibelanjakan. Kendali ini membantu menjaga agar sekolah dan kabupaten bertanggung jawab atas hasil yang dicapai.

Secara historis, kebanyakan negara yang lebih kaya umumnya mengalokasikan lebih banyak untuk tingkat pendidikan yang lebih rendah. Namun, Vietnam masih memprioritaskan investasi publik untuk pendidikan dasar dan menengah lebih banyak daripada yang dilakukan oleh Sistem Berkinerja Tinggi. Cina juga memprioritaskan investasi untuk pendidikan dasar, kejuruan, dan prasekolah (OECD 2016c).

Bahkan saat negara-negara tersebut meningkatkan belanja untuk tingkat pendidikan yang lebih tinggi, perekonomian berkinerja tinggi terus meningkatkan belanja per siswa untuk pendidikan dasar dan menengah secara absolut guna meningkatkan kualitas pendidikan di kedua tingkat tersebut. Korea dan Singapura melipatgandakan belanja riil per siswa untuk

pendidikan dasar, dan belanja absolut setiap siswa di Jepang meningkat antara tahun 2000 dan 2013. Di Jepang dan Korea dimana pendidikan tinggi sebagian besar dibiayai secara pribadi belanja per siswa untuk pendidikan tinggi tidak pernah melebihi belanja untuk pendidikan dasar.

Sistem berkinerja tinggi mengelola masukan penting secara efisien

Sistem berkinerja tinggi di Asia Timur dan Pasifik mengelola dua masukan keuangan penting secara efisien: belanja untuk guru dan belanja untuk infrastruktur sekolah. Negara-negara tersebut mengalokasikan sumber daya yang cukup untuk menarik dan mempertahankan staf terbaik, dengan gaji dan tunjangan yang memberi penghargaan kepada guru berpengalaman dengan kinerja kelas yang teruji.

Singapura sering melakukan penyesuaian gaji untuk guru, menawarkan kompensasi lainnya, dan menghubungkan bonus dengan penilaian kinerja. Di Korea, para guru dengan pengalaman lebih dari 15 tahun mendapatkan penghasilan lebih tinggi dibandingkan rekan mereka di banyak pekerjaan sektor swasta. Di Jepang dan Korea, guru dengan pengalaman lebih dari 15 tahun (dan kinerjanya telah dinilai secara rutin) menikmati gaji masing-masing 125 dan 140 persen dari PDB per kapita jauh lebih tinggi dibanding rata-rata OECD, yaitu 107 persen. Penghargaan tinggi yang diberikan untuk pengalaman kemungkinan besar merupakan penyebab dari sangat rendahnya tingkat atrisi guru per tahun di perekonomian berkinerja tinggi di Asia Timur dan Pasifik rata-rata kurang dari 3 persen dibandingkan 6 persen di sebagian besar negara-negara Eropa Barat dan 8 persen di Amerika Serikat (Wong 2017).

Gaji guru berkorelasi dengan kinerja siswa di ekonomi dengan PDB per kapita di atas USD20.000 per tahun. Vietnam telah menjadi pemain yang jauh lebih baik di PISA dibandingkan Thailand, di mana guru dibayar lebih baik daripada di Vietnam. Di Indonesia, dalam rangka memenuhi mandat konstitusi tahun 2002 untuk mengalokasikan 20 persen anggaran pemerintah untuk pendidikan, gaji guru meningkat tajam dalam dekade terakhir,

namun tanpa keuntungan yang dapat diamati dalam hasil pembelajaran (Bank Dunia 2013). Di Malaysia, guru berpenghasilan lebih dari 2 kali lipat PDB per kapita, namun kinerja siswa jauh lebih buruk daripada di Thailand, di mana guru memperoleh 25 persen lebih banyak dari PDB per kapita.

Ukuran kelas di sistem berkinerja tinggi cenderung lebih besar daripada rata-rata global, namun rasio siswa-guru tidak lebih tinggi daripada rata-rata OECD yang sesuai. Negara-negara yang mengurangi rasio siswa-guru jauh di bawah rata-rata OECD tidak mengalami peningkatan kinerja siswa. Sejak tahun 2000, Indonesia dan Malaysia telah mengurangi rasionya lebih dari 50 persen di bawah rata-rata OECD, yaitu 16 siswa per guru di sekolah menengah tanpa meningkatkan hasil pembelajaran.

Kurangnya fasilitas sekolah dasar tetap menjadi tantangan di seluruh Asia Timur dan Pasifik, kecuali untuk sistem berkinerja tinggi. Salah satu alasan kondisi sekolah yang buruk termasuk belanja publik yang tidak memadai untuk infrastruktur sekolah, keterbatasan akses air dan listrik di daerah pedesaan dan kondisi konstruksi yang sulit dan mahal. Banyak sekolah di Indonesia dan Filipina tidak memenuhi standar dasar untuk fasilitas sanitasi, meja tulis, kursi, atau ruang yang memadai per siswa.³ Di Republik Demokratik Rakyat Laos, hanya 32 persen sekolah yang memiliki fasilitas cuci tangan dan hanya 29 persen yang memiliki listrik yang berfungsi (lampu) di ruang kelas (Demas, Khan, dan Arcia, yang akan datang). Di Thailand, sekolah-sekolah di pedesaan yang melayani siswa kurang mampu sangat jauh tertinggal dalam pemenuhan fasilitas dan kondisi yang memadai seperti yang dimiliki sekolah-sekolah di perkotaan (Bank Dunia 2015).

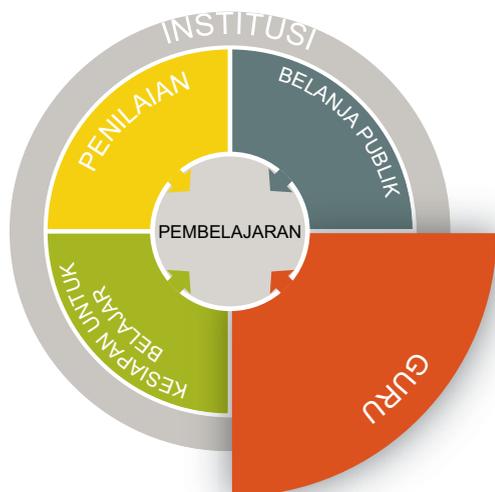
Sistem Berkinerja Tinggi menggunakan anggaran untuk mempromosikan pemerataan

Di Sistem Berkinerja Tinggi Asia Timur dan Pasifik, pemerintah pusat memainkan peran kunci dalam menyamakan pendanaan

pendidikan di seluruh negeri. Di Jepang, pemerintah pusat mensubsidi prefektur (setara dengan negara bagian atau provinsi) untuk menyamakan sumber daya publik. Untuk wajib belajar sembilan tahun, prefektur mendanai dua pertiga dari biaya gaji guru, dan pemerintah pusat mensubsidi sepertiga sisanya untuk membantu menyamakan kualitas guru di seluruh kota dan sekolah. Sekolah yang kurang beruntung mendapatkan porsi guru berkualitas yang sama dengan sekolah yang lebih beruntung dan lebih banyak guru per siswa. Untuk sekolah menengah atas, siswa dari keluarga berpenghasilan rendah dibebaskan dari uang sekolah untuk sekolah negeri; sedangkan untuk sekolah swasta mereka mendapatkan bantuan keuangan untuk membayar uang sekolah dan beasiswa untuk menanggung kewajiban keuangan, selain uang sekolah, seperti misalnya perjalanan sekolah dan buku pelajaran. Di Singapura, pemerintah memberikan beasiswa berbasis prestasi dan bantuan keuangan lainnya untuk semua siswa serta subsidi uang kuliah bagi siswa dari keluarga berpenghasilan rendah dan menengah untuk masuk ke sekolah independen (*National Center on Education and the Economy, n.d.*)

Sistem Berkinerja Di Atas Rata-Rata, Vietnam mengalokasikan lebih banyak belanja per kapita untuk provinsi dan kabupaten yang kurang beruntung secara geografis dan memberikan gaji lebih tinggi kepada guru yang melayani di daerah tertinggal dibandingkan guru di perkotaan, yaitu melalui berbagai jenis tunjangan. Di Cina, mengurangi ketidakesetaraan dalam pendidikan merupakan prioritas pemerintah. Secara bertahap, pemerintah telah mengintegrasikan jaminan dana wajib belajar di daerah pedesaan. Pada tahun 2010, sebanyak 97 persen dari total investasi pendidikan untuk wajib belajar di pedesaan berasal dari anggaran pemerintah (OECD 2016c).

Memilih dan mendukung guru di sepanjang karir mereka agar dapat berfokus pada kelas



Inti sistem pendidikan berkinerja tinggi adalah koherensi dalam rekrutmen, pengembangan, dan dukungan guru. Kebijakan dan praktik dimulai dengan dasar pemikiran bahwa pengajaran merupakan keterampilan yang sulit namun dapat dipelajari. Rekrutmen dan seleksi individu berbakat dianggap sebagai awal dari proses dimana guru baru mempelajari keahlian mereka. Observasi, kolaborasi, dan umpan balik merupakan bagian integral dari pengembangan profesional sepanjang karir yang berpusat pada perolehan dan penyempurnaan pengetahuan mengenai pedagogi dan konten dalam rangka meningkatkan kualitas pengajaran secara berkelanjutan. Kemajuan karir antara lain bergantung pada evaluasi kinerja mengajar. Jenjang karir memungkinkan guru untuk dipromosikan dan mendapat kenaikan gaji dengan tetap mengajar di kelas. Kurikulum dan buku pelajaran diselaraskan dengan cara-cara yang dapat meningkatkan kemampuan seorang guru untuk memberikan pengajaran berkualitas.

Sistem Berkinerja Tinggi lebih selektif dalam merekrut dan mempertahankan guru

Oleh karena akses universal terhadap pendidikan dasar telah menjadi norma, negara-negara berpenghasilan rendah dan menengah harus meningkatkan sistem sekolah dan jumlah guru secara besar-besaran. Terlepas dari kebutuhan akan lebih banyak guru, sistem yang efektif telah meningkatkan selektivitas, menjadikan gaji dan kondisi kerja menarik, sehingga individu-individu berbakat berminat untuk melamar. Umumnya, kandidat mengalami proses penyaringan saat terpilih untuk berpartisipasi dalam program pelatihan guru pra-jabatan (pre-service) dan ketika diterima bekerja.

Di Jepang, hanya 14 persen yang diterima dari semua pelamar program pendidikan, dan hanya sekitar 30-40 persen lulusan yang dipekerjakan (*Center on International Education and Benchmarking, n.d.*). Sehingga guru-guru yang baru dipekerjakan hanya mewakili 5 persen dari kumpulan pelamar. Di Singapura, pemerintah merekrut tiga teratas lulusan universitas dan sekolah politeknik untuk menjadi guru (Tan dan Wong 2007). Di Korea, program pendidikan guru hanya menerima 10 persen teratas lulusan sekolah menengah atas, dan hanya 1 dari 20 yang lulus ujian sangat sulit untuk menjadi guru (Ferreras, Kessel, dan Kim 2015). Di Taiwan, Cina, program pendidikan guru sangat kompetitif. Biasanya, yang terpilih hanya tiga teratas pelamar yang diurutkan berdasarkan hasil ujian sekolah menengah atas dan ujian masuk universitas.

Pembayaran gaji yang rendah dan keterlambatan atau ketidakteraturan pembayaran kepada guru menyebabkan pekerjaan mengajar menjadi kurang menarik di tempat lain di Asia Timur dan Pasifik, membuat pelamar berbakat tidak tertarik. Di Filipina, pembayaran bulanan untuk guru sekolah menengah kurang dari USD400 (Ager 2014). Di Republik Demokratik Rakyat Laos, hasil awal survei Bank Dunia menemukan bahwa 53 persen guru melaporkan keterlambatan dalam menerima gaji mereka setidaknya setahun sekali (Demas, Khan, dan Arcia, *forthcoming*).

Indonesia mengambil langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas guru dengan menaikkan gaji dua kali lipat sebagai bagian dari reformasi guru tahun 2005. Gaji yang lebih tinggi meningkatkan jumlah peserta program pendidikan guru hingga empat kali lipat dan meningkatkan rata-rata nilai ujian nasional pelamar (de Ree dkk., 2017). Namun demikian, Indonesia tidak secara sistematis menghubungkan kenaikan gaji dengan kinerja pengajaran yang teramat, atau pun menerapkan unsur-unsur lain yang dianggap berhasil dalam pengembangan guru.

Secara berkala, guru berkolaborasi dengan guru lain dan menerima umpan balik atas kinerja mereka

Pengajaran merupakan sebuah profesi “pintu tertutup” di banyak negara anggota Organisasi untuk Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD), dimana 40 persen guru tidak pernah mengajar bersama dengan guru lain, mengobservasi guru lain, atau menerima umpan balik. Sistem Berkinerja Tinggi dan semakin banyak Sistem Berkinerja Di Atas Rata-Rata memperlakukan kelas sebagai ruang publik dan menjadikan observasi guru dan umpan balik sebagai kegiatan rutin yang mendorong kualitas. Perhatian khusus terhadap observasi merupakan bagian dari induksi guru ke dalam profesi saat paling penting untuk menyempurnakan, meningkatkan, atau memperbaiki praktik pengajaran.

Periode induksi Jepang dirancang seputar observasi, dengan banyak demonstrasi pelajaran dilakukan di depan panel untuk kepentingan evaluasi dan umpan balik. Sekolah-sekolah di Shanghai memiliki ruang observasi pelajaran yang dapat merekam pelajaran dan melakukan demonstrasi dengan audiens.

Guru memerlukan kolaborasi dan kerja sama tim mulai dari induksi hingga seterusnya. Di Shanghai, guru tidak akan dipromosikan kecuali dapat membuktikan bahwa mereka telah bekerja sama; mentor tidak dipromosikan kecuali dapat menunjukkan bahwa orang yang mereka bimbing mengalami peningkatan. Guru diberikan banyak waktu untuk kegiatan kolaboratif ini. Mereka mengajar hanya 10-12 jam seminggu, kurang dari setengah rata-rata di AS, yaitu 27 jam (Liang, Kidwai, dan Zhang 2016).

Survei profesionalisme guru menunjukkan bahwa ekonomi Asia Timur dan Pasifik menghasilkan skor tinggi untuk jaringan rekan kolaboratif (OECD 2014). Pada tahun 2013, *Teaching and Learning International Survey (TALIS)* mengenai indeks profesionalisme guru 37 sistem pendidikan, menunjukkan 4 dari 5 peserta Asia berhasil mendapatkan skor yang mendekati nilai tertinggi. Indeks jaringan rekan didasarkan pada kesempatan untuk pertukaran informasi dan dukungan yang diperlukan untuk mempertahankan standar pengajaran yang tinggi, termasuk berpartisipasi dalam induksi, bimbingan, berjejaring dengan guru lain, dan menerima umpan balik dari observasi langsung.

Sistem Berkinerja Tinggi menetapkan sasaran pembelajaran yang jelas dan menyediakan teks bacaan yang terstruktur

Negara-negara yang memiliki standar konten dan topik yang lebih sedikit untuk buku pelajaran cenderung memiliki skor penilaian internasional yang lebih tinggi. Amerika Serikat mencakup semua 79 topik sains TIMSS dalam standar kontennya. Sebaliknya, Korea hanya mencakup 8, Jepang mencakup 19, dan Daerah Administratif Khusus Hong Kong, Cina, mencakup 22. Buku pelajaran mencakup 78 topik di Amerika Serikat, 37 di Korea, dan 17 di Jepang (Liang, Kidwai, dan Zhang 2016). Topik yang lebih sedikit menunjukkan fokus yang lebih terbatas dan studi topik yang lebih mendalam, yang dapat menghasilkan pemahaman yang jauh lebih mendalam.

Kurikulum yang efisien memungkinkan buku pelajaran yang terstruktur dan terfokus. Untuk kawasan ini, buku pelajaran Cina cukup umum. Buku-buku pelajaran Cina cenderung lebih tipis, memiliki fokus yang terbatas pada topik tertentu, dan jauh lebih menuntut dibandingkan buku pelajaran di Inggris (Qin 2017). Praktik normal bagi siswa adalah untuk mencakup semua konten buku pelajaran, menjadikan studi lebih efisien dan memungkinkan siswa untuk menguasai topik. Pendekatan penguasaan diyakini penting dalam mendorong siswa di Daerah Administratif Khusus Hong Kong, Cina; Shanghai; dan Singapura ke puncak peringkat PISA (Qin 2017).

Guru memiliki waktu yang memadai untuk menyiapkan materi pelajaran

Waktu yang dihabiskan di kelas hanya satu bagian dari pekerjaan seorang guru. Guru juga menyusun persiapan pelajaran, menilai pekerjaan rumah, membuat tes dan memberikan bantuan kepada siswa setelah jam kerja. Banyaknya waktu yang dihabiskan di kelas mengakibatkan sisa waktu yang sempit untuk kegiatan lainnya.

Namun, di Sistem Berkinerja Tinggi, secara mengejutkan hanya sebagian kecil dari total jam kerja yang dihabiskan di kelas. Di Jepang, misalnya, guru menghabiskan rata-rata 18 jam seminggu untuk mengajar, walaupun mereka memiliki jumlah jam kerja tertinggi (53 jam seminggu). Dengan hampir dua pertiga dari waktu kerja mereka dihabiskan di luar kelas, mereka memiliki lebih banyak waktu untuk menyiapkan pelajaran dan kegiatan peningkatan kualitas lainnya sehingga waktu di dalam kelas menjadi jauh lebih efektif.

Guru memiliki waktu yang memadai untuk pengembangan profesional yang berorientasi pada peningkatan praktik pengajaran

Studi kasus pada sistem pendidikan yang berhasil (contoh: Ontario, Kanada, Finlandia, Jepang, Korea, dan Singapura) menunjukkan bahwa sistem berkinerja tinggi mendedikasikan banyak waktu untuk kegiatan yang berkaitan dengan peningkatan pengajaran, terutama analisis praktik pengajaran (Darling-Hammond 2010; Darling-Hammond dan Rothman 2011; Levin 2008). Sistem ini juga cenderung mendedikasikan waktu yang lebih sedikit untuk interaksi antara guru dan siswa dan lebih banyak waktu untuk melakukan pengembangan profesional dalam jabatan (*in-service*) dan penelitian mengenai efektivitas berbagai strategi pengajaran. Di Jepang, misalnya, guru mendedikasikan sekitar 40 persen dari total jam kerja mereka untuk jenis kegiatan ini; Di Ontario, guru menghabiskan 30 persen waktu untuk hal ini (Darling-Hammond dan Rothman 2011).

Memusatkan pengembangan profesional guru pada analisis praktik pengajaran menjadi efektif jika disertai dengan sistem pendukung yang di dalamnya terdapat pembelajaran aktif dan

kesempatan berkolaborasi, menggunakan model praktik yang efektif, memberikan pembinaan dan dukungan teknis, memberikan umpan balik dan kesempatan untuk refleksi dan dilakukan secara berkelanjutan.

Prinsip-prinsip seperti ini dipergunakan di Sistem Berkinerja Tinggi dan Sistem Berkinerja Di Atas Rata-Rata di Asia Timur dan Pasifik dalam pengembangan profesional guru mereka, dibanding negara-negara lain di kawasan ini atau seluruh dunia. Praktek terbaik untuk berbagai dukungan terpadu ini bisa ditemui di Shanghai, dimana “kelompok kajian pengajaran” (*teaching-research groups*) secara berkala menyebarkan informasi tentang berbagai perbaikan praktek pengajaran. Kelompok-kelompok ini membentuk jaringan pengembangan profesional yang terdiri dari guru-guru mata pelajaran yang sama di tingkat sekolah, kabupaten, dan provinsi. Di sekolah yang lebih besar, kelompok-kelompok tersebut sering dibagi berdasarkan kelas. Setiap kelompok memiliki seorang pemimpin yang bertanggung jawab untuk menyelenggarakan kegiatan dan mengenalkan guru pemula ke komunitas pembelajaran. Model “guru sebagai peneliti” terinspirasi dari pendekatan “*lesson study*” yang digunakan di Jepang sebagai media untuk meningkatkan praktik pengajaran.

Jenjang karir memungkinkan guru berpengalaman tetap menjadi guru kelas

Upaya untuk menjadikan guru-guru berpengalaman dan efektif akan memberikan hasil ketika guru tersebut tetap menjalankan profesinya, menjalankan pengajaran dan memberikan bimbingan kepada rekan guru lainnya. Negara-negara dengan perekonomian berkinerja tinggi di Asia Timur dan Pasifik telah mengembangkan jalur karir yang memungkinkan guru untuk maju dalam karir mereka dan tetap menjadi guru kelas. Di negara lain, promosi, kemajuan, dan kenaikan gaji cenderung terjadi karena perpindahan ke posisi administratif dan meninggalkan mengajar di kelas. Jepang dan Singapura memiliki jenjang karir tersendiri bagi para guru, sehingga guru-guru terbaik tidak meninggalkan kelas. Di Shanghai, para guru memiliki kesempatan untuk maju secara profesional sepanjang karir mengajar mereka melalui sistem peringkat 5-tingkat. Di dalam

TABEL O.3 Sistem yang koheren mencakup semua aspek dalam siklus karir guru

Sasaran	Instrumen
Daya tarik dan selektivitas	<ul style="list-style-type: none"> • Gaji yang bagus • Penyaringan yang efektif • Mekanisme untuk meningkatkan daya tarik mengajar sebagai sebuah profesi
Pra-jabatan yang baik	<ul style="list-style-type: none"> • Kontrol pemerintah dan penjaminan mutu • Penyaringan di berbagai tahapan
Induksi yang lancar	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan pintu terbuka • Bimbingan dan dukungan ekstensif • Waktu dan ruang untuk belajar
Peningkatan berkelanjutan	<ul style="list-style-type: none"> • Jaringan pendukung guru • Kerja sama tim dan kolaborasi • <i>Lesson study</i> • Budaya peningkatan berkelanjutan
Pengembangan karir	<ul style="list-style-type: none"> • Kebijakan promosi • Beragam jenjang karir, termasuk yang memungkinkan promosi sekaligus mempertahankan guru-guru yang bagus tetap mengajar di kelas
Mempermudah proses pengajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem yang koheren • Kurikulum dan buku pelajaran yang selaras dan sederhana • Waktu di luar kelas yang memadai

sistem ini, sekolah secara berkala mengevaluasi guru untuk promosi ke tingkat yang lebih tinggi, disertai kenaikan gaji, berdasarkan masa kerja dan kinerja pengajaran. Kebijakan ini membantu memastikan manfaat yang maksimal dari investasi dalam pengembangan profesional sepanjang karir guru.

Kebijakan dan praktik yang koheren mempermudah pekerjaan guru

Kebijakan dan praktik yang berorientasi untuk mempromosikan peningkatan pengajaran sangat membantu guru mengajar dengan efektif (Tabel O.3). Selektivitas dalam rekrutmen diikuti oleh periode induksi dimana observasi, kolaborasi, dan umpan balik dilakukan secara rutin. Sistem mempromosikan kolaborasi profesional terkait peningkatan berkelanjutan dan memerlukan observasi dan evaluasi positif terhadap praktik mengajar untuk kemajuan karir. Penyelarasan kurikulum, materi pengajaran yang sederhana dan terstruktur serta waktu persiapan yang memadai memungkinkan guru untuk fokus pada pelaksanaan di kelas. Terdapat jenjang karir yang mampu mengenali keunggulan mengajar dan

memberi penghargaan dalam bentuk kenaikan gaji dan prestise, sekaligus mendorong para guru terbaik dan paling berpengalaman untuk tetap menjalankan profesinya. Seorang guru profesional, yang mendapat dukungan, dapat bekerja dengan baik ketika mereka mengetahui secara persis bagian mana dari kurikulum yang dipahami siswa dan bagian mana yang siswa mengalami kesulitan.

Memastikan bahwa anak-anak siap untuk belajar di sekolah



Perkembangan intelektual, sosial, dan emosional di awal kehidupan mempengaruhi seberapa baik kemampuan akademis anak di sekolah dasar dan pergaulan dengan teman dan guru mereka. Pemerintah di sistem pendidikan berkinerja tinggi membantu kesiapan anak untuk belajar.

Orang tua juga berperan penting dalam kesiapan anak untuk belajar. Mereka adalah guru dan pendukung pertama anak-anak mereka. Mereka memberikan nutrisi, perawatan kesehatan, dan lingkungan pengasuhan yang mendukung. Orang tua dapat mendukung kesiapan anak-anak mereka untuk sekolah dasar dengan mengikutsertakan mereka ke dalam program prasekolah, memberikan dukungan emosional, dan menciptakan lingkungan yang merangsang pembelajaran di rumah.

Investasi dalam kesiapan untuk belajar dapat memberikan hasil yang berkelanjutan

Sistem berkinerja tinggi di kawasan ini tampaknya berfokus pada perkembangan fisik dan kognitif anak-anak, penilaian dan perbaikan

kualitas layanan dan koordinasi antar aktor dalam memberikan layanan yang dibutuhkan. Upaya sistem-sistem tersebut untuk menyediakan layanan prasekolah secara universal dan progresif tampaknya telah memberikan hasil. Di seluruh kawasan, anak-anak yang memiliki akses terhadap layanan pendidikan dan pengembangan anak usia dini menghasilkan nilai tes PISA lebih tinggi daripada anak-anak yang tidak memiliki akses semacam itu bahkan dengan mengontrol perbedaan sosioekonomi. (OECD 2013-14).

Tantangan nutrisi akan menghambat upaya peningkatan kesiapan untuk belajar

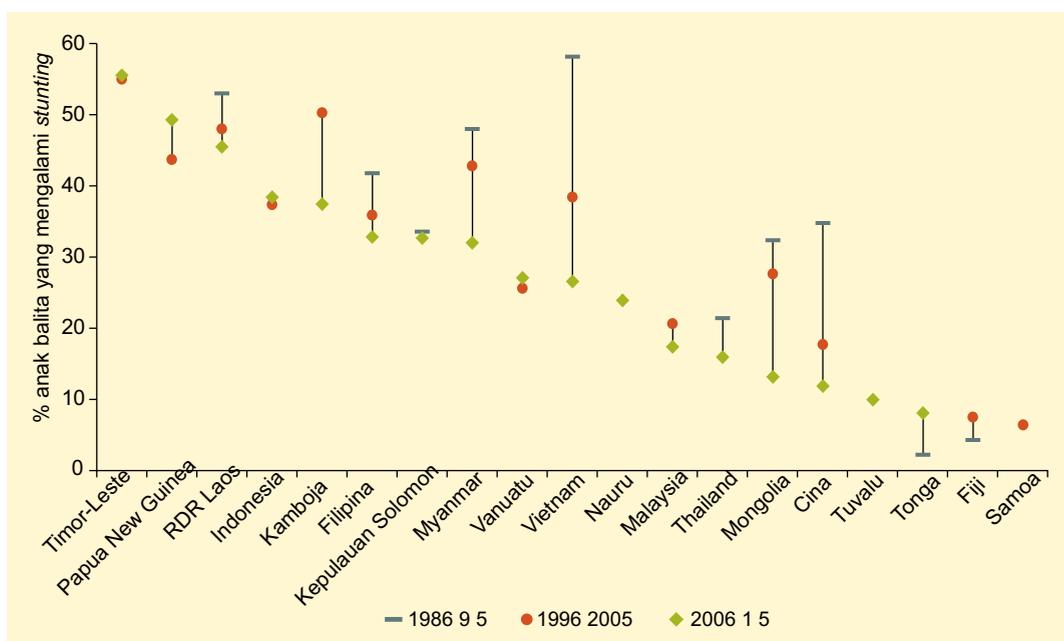
Tantangan nutrisi di beberapa negara menghambat upaya dalam meningkatkan kesiapan untuk belajar di Asia Timur dan Pasifik. Di sepertiga negara-negara di kawasan ini, stunting masih tetap dominan, meskipun upaya perbaikan telah dilakukan selama beberapa dekade (Gambar O.6). Bukti dari banyak negara menunjukkan bahwa stimulasi anak memberikan manfaat yang konsisten dan signifikan bagi perkembangan anak dan kesiapan untuk sekolah. Ketidakcukupan nutrisi dapat memperlemah upaya untuk memberikan stimulasi tersebut.

Kesenjangan dalam kesiapan belajar dapat terlihat jelas sejak awal dan akan berlanjut jika tidak ditangani

Kesenjangan dalam kesiapan anak untuk belajar dapat terlihat jelas sejak awal. Jika tidak ditangani, hal tersebut dapat mempengaruhi kemampuan kognitif dan nonkognitif anak dalam jangka panjang.

Terdapat perbedaan lintas bahasa yang besar pada kemampuan membaca anak berdasarkan pengukuran EGRA di setiap negara di dalam kelompok Sistem yang Masih Berkembang, sebagian besar siswa tidak memenuhi standar nasional dan banyak yang tidak dapat membaca satu katapun. Bahkan di negara-negara dengan tingkat “zero-word” yang rendah, tingkat kelancaran membaca tidak terlalu tinggi dan

GAMBAR O.6 Stunting masih tetap terjadi di banyak negara di Asia Timur dan Pasifik, meskipun upaya perbaikan telah dilakukan selama beberapa dekade, 1986–2015



Sumber: Estimasi oleh World Health Organization, United Nations Children’s Fund, dan Bank Dunia.

sebagian besar siswa masih kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas dasar.

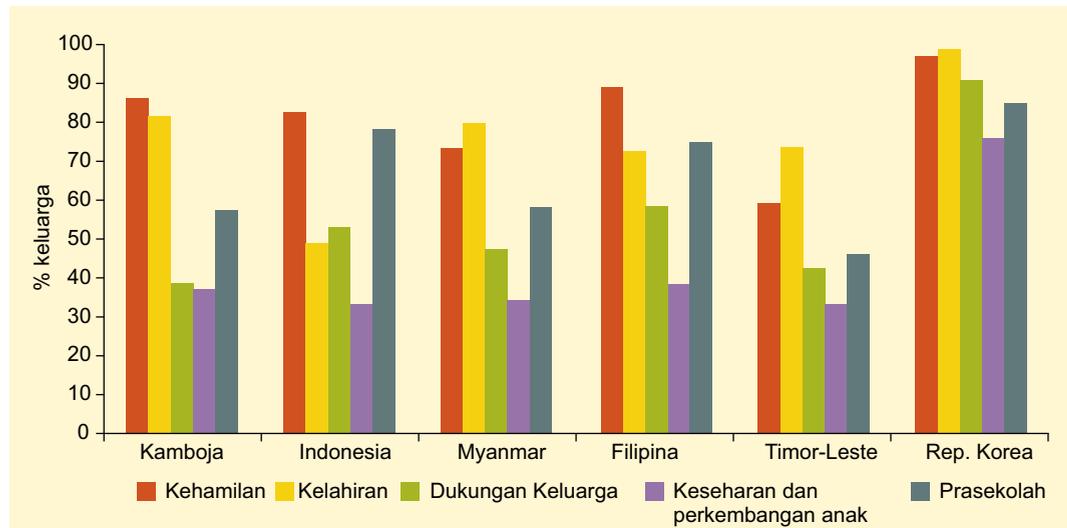
Data EGRA mencakup berbagai bahasa, sehingga sulit untuk dibandingkan - dan di beberapa negara tidak mencakup seluruh siswa. Namun, pesan yang disampaikan sangat jelas, yaitu di banyak sistem di seluruh kawasan, kebanyakan anak-anak datang ke sekolah belum siap untuk belajar. Di kelas dua, sebagian besar dari anak-anak bahkan masih belum bisa membaca satu kata pun.

Apabila siswa tidak siap “membaca untuk belajar” pada saat mereka di kelas awal sekolah dasar, maka kecil peluang mereka untuk untuk mencapai tingkat membaca dan menulis fungsional yang tinggi ketika mereka menyelesaikan sekolah dasar. Ketika diperiksa bersamaan dengan data EGRA, hasil PISA menunjukkan bahwa negara-negara dengan kemampuan awal membaca yang rendah juga memiliki kemampuan membaca dan menulis fungsional yang rendah (dikonseptualisasikan sebagai ketidakmampuan untuk memahami pesan utama yang disampaikan buku-buku pelajaran

yang sesuai dengan tingkatan kelas di tingkat akhir sekolah dasar). Jika siswa tidak belajar membaca dengan lancar di tahun-tahun awal memasuki sekolah dasar, kecil harapan mereka akan mengembangkan keterampilan agar dapat berhasil dalam tes seperti PISA atau, yang lebih penting lagi, di tempat kerja profesional.

Negara berpenghasilan rendah dan menengah di kawasan masih kurang dalam paket-paket layanan utama

Meskipun semakin banyak bukti bermunculan mengenai keberhasilan program pendidikan dan pengembangan anak usia dini, beberapa sistem pendidikan masih belum menyampaikan paket-paket layanan utama. Pemerintah di sebagian kawasan dengan Sistem Berkinerja Di Bawah Rata-Rata atau Sistem yang Masih Berkembang mendukung kesiapan untuk belajar dengan berbagai cara, namun masih terdapat perbedaan luas dalam hal cakupan di lima paket utama (Gambar O.7). Sebagian besar negara memberikan cakupan layanan yang luas

GAMBAR 0.7 Keluarga tidak memiliki cakupan layanan yang konsisten antara kehamilan dan prasekolah

Sumber: Data dari Survei Demografi dan Kesehatan. Data kehadiran prasekolah disediakan oleh database EdStats Bank Dunia (Bank Dunia, berbagai tahun).
 Catatan: Sebagaimana diuraikan Denboba dkk. (2014), kehamilan mencakup setidaknya empat kunjungan perawatan/kontrol, suplementasi zat besi, dan konseling diet selama kehamilan. Kelahiran mencakup dokter atau perawat yang hadir saat melahirkan dan menyusui. Dukungan keluarga termasuk ibu yang telah menyelesaikan setidaknya pendidikan dasar, interval kelahiran terakhir lebih dari dua tahun dari kehamilan terakhir yang diinginkan, setidaknya terdapat tiga jenis kegiatan stimulasi di rumah, fasilitas perawatan kesehatan tidak terlalu jauh dan dikunjungi dalam waktu 12 bulan, suplemen vitamin A dan zat besi dalam enam bulan terakhir, dan sumber air yang aman dan sanitasi yang baik. Kesehatan dan perkembangan anak mencakup setidaknya tiga jenis makanan selain ASI mulai dari enam bulan; suplemen zinc (seng) dalam kasus diare; anak dengan berat badan, tinggi badan, dan rasio tinggi berat badan kurang dari dua standar deviasi di bawah rata-rata; dan akses terhadap obat cacingan. Prasekolah mengukur pendaftaran pendidikan prasadar. Tidak ada data yang tersedia mengenai nutrisi ASI untuk Filipina. Hanya Kamboja yang memiliki informasi mengenai pemberian konseling diet selama kehamilan dan ketersediaan obat cacingan.

selama kehamilan dan kelahiran, namun terjadi penurunan besar dalam tingkat cakupan layanan untuk keluarga dan anak-anak sebelum usia prasekolah. Cakupan layanan untuk dukungan keluarga dan kesehatan dan pembangunan anak cenderung rendah bahkan di negara-negara di mana tingkat cakupan prasekolah tinggi. Sebaliknya, tingkat cakupan semua paket layanan ini tinggi di Korea.

Seberapa pentingkah intervensi yang ditujukan pada orang tua? Hasil penelitian di seluruh dunia, termasuk Asia Timur dan Pasifik, menunjukkan bahwa praktik pengasuhan dan partisipasi anak di layanan prasekolah sangat penting untuk perkembangan anak-anak. Keduanya memiliki potensi untuk meningkatkan paparan anak-anak terhadap hal-hal penting yang dibutuhkan untuk perkembangan mereka, seperti kesempatan untuk bermain yang menstimulasi, pengalaman bahasa yang kaya dan praktik dalam mengembangkan keahlian fungsi eksekutif.

Seringkali rangsangan yang diterima anak-anak di rumah menjadi dasar bagi

rangsangan formal yang mereka terima di prasekolah, akan tetapi banyak orang tua baru yang kurang memiliki informasi dan alat yang dibutuhkan untuk memperkaya anak-anak mereka. Dengan dukungan yang tepat, orang tua dapat membantu meningkatkan kemampuan membaca anak-anak.

Kurangnya paket layanan utama menyebabkan terjadinya kesenjangan dalam perkembangan anak. Misalnya, terdapat kesenjangan substansial antara kemampuan anak-anak dari keluarga miskin dan keluarga kaya untuk melakukan fungsi dasar, seperti menghitung dari 1 sampai 10. Kesenjangan ini juga terlihat dalam penggunaan layanan prasekolah, yaitu selisih 65 poin persentase di Lao PDR dan 54 poin persentase di Mongolia. Kesenjangan juga terjadi dalam akses terhadap perawatan berkualitas di rumah. Di Kamboja, kesenjangan akses terhadap layanan prasekolah oleh kuintil terkaya dan termiskin adalah 31 persen, dan kesenjangan dalam akses terhadap layanan pengasuhan berkualitas adalah 24 persen.

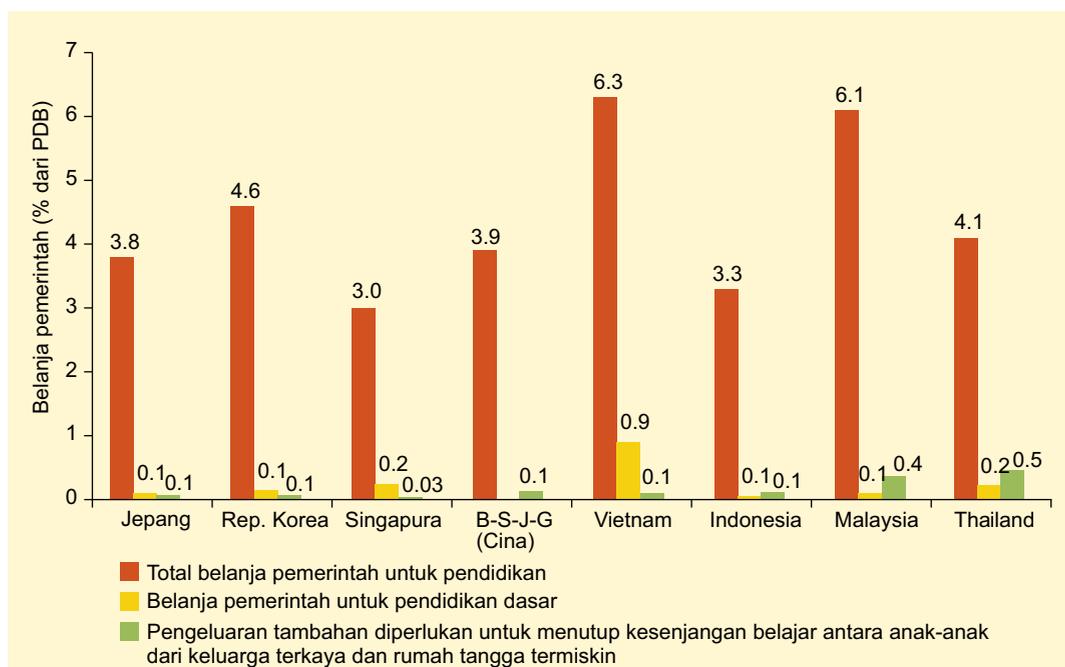
Biaya tinggi terjadi akibat tidak adanya tindakan di tahun-tahun awal namun tindakan masih dapat dilakukan

Tingginya biaya sosial dan ekonomi yang timbul akibat tidak adanya tindakan di tahun-tahun awal. Sebagian besar pemerintah di kawasan ini mampu menutup kesenjangan dalam pencapaian antara anak-anak dari kuintil sosial-ekonomi atas dan bawah (Gambar O.8). Menutup kesenjangan lintas sosial-ekonomi dalam akses ke prasekolah sebetulnya hanya membutuhkan sebagian kecil dari total belanja pendidikan; Di kebanyakan negara, hal tersebut hanya menghabiskan sebagian kecil dari belanja untuk pendidikan pradasar. Porsi yang lebih besar diestimasikan untuk beberapa negara khususnya Indonesia, Malaysia, dan Thailand.

Tersedianya solusi yang teruji dan terbukti

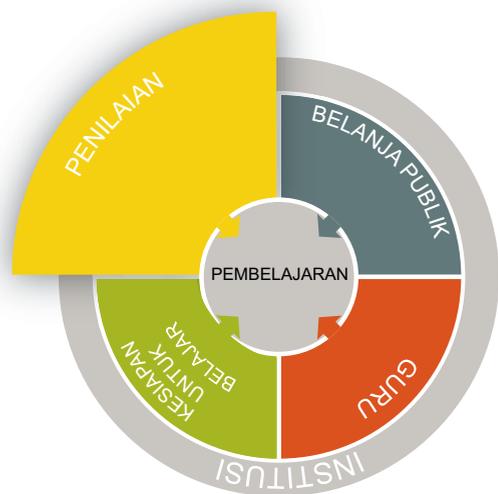
Hanya dengan meningkatkan pasokan layanan yang berfokus pada perkembangan fisik dan kognitif anak-anak bukan sebuah jawaban. Negara-negara perlu menilai dan memperbaiki kualitas layanan ini dan mengkoordinasikan penyampaian ke seluruh aktor, apabila ingin memperoleh manfaat penuh. Beberapa solusi yang terbukti telah tersedia, termasuk kegiatan pengembangan anak usia dini yang dikelola masyarakat yang berfokus pada bermain sebagai pembelajaran, program berbasis rumah tangga, intervensi dalam membaca, dan program yang melibatkan orang tua.

GAMBAR O.8 Menutup kesenjangan pencapaian antara kelompok sosioekonomi masih terjangkau



Sumber: Perhitungan penulis didasarkan pada PISA 2015 (OECD 2015), UIS, dan Bank Dunia dan Pemerintah Vietnam 2017.
 Catatan: Tidak ada data yang tersedia untuk belanja pendidikan pradasar oleh B-S-J-G (Cina). B-S-J-G (Cina) = Beijing, Shanghai, Jiangsu, dan Guangdong (Cina).

Menilai siswa untuk mendiagnosa permasalahan dan memperkaya pengajaran



Pendekatan sistemik terhadap penilaian mendorong hasil pembelajaran berkualitas tinggi di kelas. Upaya-upaya untuk menilai pembelajaran siswa di Sistem Berkinerja Tinggi telah diintegrasikan dengan cara-cara tertentu dalam mengambil tindakan terkait erat dengan kebijakan dan praktik yang berhubungan dengan guru, siswa, dan kurikulum. Terdapat jenis penilaian yang beragam antar negara, namun semua Sistem Berkinerja Tinggi memiliki cara untuk menyampaikan hasil pembelajaran siswa yang diperoleh dari hasil penilaian kembali ke sistem untuk dipergunakan dalam peningkatan kualitas. Di tataran kelas, terjadi praktik yang baik dimana guru dilatih untuk menggunakan hasil penilaian tersebut dan penilaian kelas dimasukkan sebagai bagian kurikulum. Di tataran sekolah, hasil penilaian dipergunakan oleh kepala sekolah dalam pengambilan keputusan dan strategi Pendidikan. Sedangkan pada tataran system Pendidikan, data penilaian dipergunakan untuk menciptakan komitmen yang luas terhadap kualitas dan mendorong perumusan kebijakan.

Ujian akhir dapat bermanfaat namun dapat menghasilkan dampak yang tidak diinginkan

Pengalaman di negara-negara Asia Timur dan Pasifik dengan kinerja ekonomi tinggi menunjukkan manfaat dari ujian yang berdasarkan meritokrasi dan terstandarisasi apabila digabungkan dengan guru yang baik, visi strategis, dan pasar tenaga kerja yang menghargai pekerja produktif. Selama beberapa dekade, ujian ini merupakan bagian integral dari strategi pendidikan dan digunakan untuk mengalokasikan kesempatan belajar yang terbatas di Daerah Administratif Khusus Hong Kong, Cina; Jepang; Korea; Singapura; dan Taiwan, Cina (Wong 2017). Ujian memainkan peran sentral dalam mendorong kualitas, melalui mekanisme yang secara tidak langsung mengukur efektivitas guru dan mempengaruhi metode pelatihan guru. Ujian semacam itu berjalan dengan baik, terutama saat sumber daya pendidikan meningkat. Pada saat itu, yang menjadi fokus adalah perkembangan kognitif dalam pendidikan dasar dan pendidikan teknik dan kejuruan dan pelatihan, dengan penyerapan yang cukup besar ke dalam pekerjaan pabrik berbasis produksi dan keterampilan rendah.

Sebagian besar negara di kawasan ini masih menggunakan ujian sebagai persyaratan masuk sekolah tingkat menengah. Namun, banyak negara berkinerja tinggi telah menghapus atau mengadaptasi ujian akhir untuk tingkat pendidikan yang lebih rendah, sebagian karena fokus yang berlebihan pada ujian dapat menyebabkan stres, bergesernya atau menyempitnya fokus pendidikan, dan berkurangnya pemerataan. Sebagai bagian dari kebijakan pemerataan sekolah menengah atas, pada tahun 1960an, Korea menghapus ujian masuk sekolah menengah pertama, dan ujian masuk sekolah menengah atas pada tahun 1970an. Pada tahun 2001, Daerah Administratif Khusus Hong Kong, Cina, menghapus ujian negara pada akhir sekolah dasar. Pada tahun 2013, Malaysia mengganti ujian akhir di akhir sekolah menengah pertama dan menggantinya dengan kombinasi ujian berbasis sekolah dan ujian nasional yang mencakup lebih banyak

keterampilan berpikir kritis. Namun demikian, Singapura, tetap mempertahankan ujian di akhir kelas enam sekolah dasar.

Untuk menanggapi keprihatinan orang tua, pada tahun 2013 Korea memperkenalkan semester bebas ujian (*test-free semester*) sebagai program uji coba di sekolah menengah pertama, sebelum memperluas program di seluruh sistem (OECD 2016b). Pada tahun 2014, Taiwan, Cina, memperkenalkan jalur bebas ujian ke sekolah menengah (Wong 2017). Shanghai telah mengadopsi strategi untuk mengurangi dominasi zhongkao ujian sekolah menengah pertama (diambil di akhir kelas sembilan) dengan menambah frekuensi pengujian, memperluas domain yang diuji, dan mengurangi stres dan ketakutan akan kegagalan, yaitu dengan menyediakan jalan alternatif ke berbagai tingkat dan jenis pendidikan (Liang, Kidwai, dan Zhang 2016). Meskipun upaya ini masih berada pada tahap awal dan dampaknya belum diketahui, namun telah mengindikasikan adanya upaya pembuat kebijakan untuk menyeimbangkan bobot ujian di dalam sistem penilaian suatu negara.

Penilaian kelas secara berkelanjutan memperkaya pengajaran

Praktik-praktik di kawasan ini mengungkapkan pentingnya menggunakan pengukuran berkelanjutan terhadap pembelajaran di kelas sebagai panduan dalam pengajaran. Sebuah studi regional oleh Bank Dunia pada tahun 2012 menggunakan instrumen *Systems Approach for Better Education Results* (SABER) menemukan bahwa hampir semua negara yang disurvei memiliki kerangka kerja untuk penilaian tingkat system dengan skala besar dan kegiatan ujian, dan lebih dari separuhnya memiliki kerangka kerja untuk kegiatan penilaian kelas (Jimenez, Nguyen, dan Patrinos 2012).⁴ Studi ini juga menemukan bahwa pelatihan pra-jabatan guru juga mulai memasukkan teknik-teknik penggunaan penilaian kelas secara produktif. Analisis SABER juga menunjukkan area-area yang memerlukan perbaikan, termasuk pemantauan dan memastikan kualitas penilaian kelas serta meningkatkan prioritas penggunaannya di kalangan guru.

Sistem Berkinerja Tinggi mencakup penilaian dalam program pelatihan guru dan menyediakan panduan dan pemantauan untuk menyediakan penilaian tersebut. Di Singapura, reformasi pendidikan mencakup upaya untuk mendukung penilaian di dalam kelas, termasuk mempelajari praktik guru dan merancang program pengembangan profesional 2-tahun untuk mendukung penilaian (Ho 2012).

Penilaian skala besar tingkat internasional telah mendorong reformasi yang berfokus pada pembelajaran

Benchmark internasional memiliki nilai penting saat hasilnya dipergunakan untuk mengindikasikan area-area spesifik untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Pada Sistem Berkinerja Tinggi dan Sistem Berkinerja Di Atas Rata-Rata, data penilaian internasional telah mendorong perubahan. Program 'Happy Reading' dari Taiwan, Cina, yang diluncurkan pada tahun 2008, merupakan respons terhadap rendahnya kinerja yang ditunjukkan PISA 2006. Program ini memanfaatkan data mikro PISA sebagai benchmark untuk menelaraskan metode pengajaran, meningkatkan jumlah alokasi waktu untuk pengajaran membaca, menambah sumber daya, dan merevisi pengembangan guru (Driskell 2014). Sebagai tanggapan atas hasil PISA, Vietnam mengubah kerangka hukum untuk ujian berskala besar dalam rangka melakukan diversifikasi metode pengujian, memperbaiki kualitas item, dan membuka jalan untuk penilaian berbasis kompetensi. Perluasan penilaian diagnostik nasional berbasis sampel untuk membaca, matematika, dan bahasa Vietnam juga merupakan bagian penting dari reformasi kurikulum. Di Jepang, PISA dan ujian nasional dipergunakan bersama dalam mendorong dan memantau reformasi pendidikan.

Penggunaan penilaian nasional bervariasi di seluruh kawasan

Sistem Berkinerja Tinggi Jepang dan Korea memperkenalkan kembali penilaian nasional berskala skala besar sekitar satu dekade yang lalu. Pada tahun 2007, Jepang mengubah penilaian nasional yang mencakup tiga bidang studi

(bahasa Jepang, matematika, dan sains) bagi siswa kelas enam dan sembilan. Korea memperkenalkan kembali penilaian nasional di tahun 2008 yang diterapkan bagi siswa kelas enam, sembilan, dan sepuluh. Pada tahun 2015, Cina meluncurkan penilaian nasional yang mencakup enam bidang studi bagi siswa kelas empat dan delapan. Uniknya, di antara negara berkinerja tinggi, Singapura menggunakan sistem ujian nasional sebagai alat utama untuk menilai sistem pendidikan.

Negara lain menggunakan penilaian nasional secara lebih sporadis. Di Vietnam, penilaian bagi anak kelas lima dilakukan secara tidak teratur. Di Mongolia, Penilaian Nasional Pendidikan Dasar, dimulai pada tahun 2004, yang diterapkan bagi siswa kelas lima. Republik Demokratik Laos melaksanakan Penilaian Nasional Hasil Pembelajaran (pada tahun 2006 dan 2009 menguji siswa kelas lima dan pada tahun 2012 menguji siswa kelas tiga).

Banyak sistem sekolah menggunakan hasil tes untuk menerapkan program-program terarah yang bertujuan meningkatkan hasil pembelajaran. Hasil dari PISA 2015 menunjukkan bahwa sebagian besar sistem sekolah di kawasan ini menggunakan tes yang dikembangkan oleh guru dan tes standar untuk membimbing pembelajaran siswa (OECD 2016–17).

Early Grade Reading Assessments sangat penting bagi Sistem yang Masih Berkembang

Penilaian internasional skala besar seperti PISA dan TIMSS memberikan informasi yang berguna ketika sistem sekolah nasional telah mencapai tingkat kinerja yang sesuai dengan hasil pengukuran tes. Saat sistem pendidikan masih berkembang, penilaian yang ditargetkan terhadap keahlian mendasar menghasilkan informasi yang lebih relevan. EGRA dan *Early Grade Math Assessments* mengukur kemajuan siswa di awal sekolah dasar.

EGRA memberi gambaran tentang dan dalam beberapa kasus sebuah peringatan apa yang dipelajari siswa. EGRA telah mendorong perubahan sistemik dalam metodologi pengajaran dan kurikulum. Di Tonga dan Vanuatu, analisis EGRA di tahun 2009 menunjukkan rendahnya

kemampuan membaca dan memahami. Hasil ini menjadi dasar informasi bagi program *Pacific Early Age Readiness and Learning*, untuk mengatasi kesiapan sekolah dan kemampuan membaca dan menulis tingkat awal melalui berbagai wadah, termasuk kelompok berbasis masyarakat, kesadaran masyarakat, pelatihan guru, dan sebuah roadmap untuk tahun-tahun awal sebagai pedoman pelaksanaan prioritas negara. Evaluasi terhadap intervensi dan pemantauan perolehan kemampuan membaca dan menulis menunjukkan perbaikan dalam membaca dalam kurun waktu setengah hingga satu tahun penuh (Patrinos 2016).

Sistem Berkinerja Di Bawah Rata-Rata dan Sistem yang Masih Berkembang harus memastikan bahwa seluruh siswa menguasai kemampuan dasar membaca dan matematika. Sebagai landasan untuk melakukan hal ini, sistem-sistem tersebut harus menggunakan EGRA dan Early Grade Math Assessments secara luas dalam mengukur pembelajaran.

Peta sistem pendidikan di negara-negara Asia Timur dan Pasifik

Kemampuan Sistem Berkinerja Tinggi di kawasan Asia Timur dan Pasifik dalam memperbaiki sekolah dan pembelajaran memberikan pelajaran berharga bagi semua negara yang berjuang untuk mengatasi krisis belajar. Meskipun sistem ini mengikuti jalur yang berbeda, semuanya selaras dan memprioritaskan elemen sama di lima domain kebijakan untuk mempromosikan pembelajaran.

Tabel O.4 memetakan kondisi ekonomi yang terkait domain dan elemen ini di kawasan ini. Tabel ini menjadi titik awal bagi negara-negara untuk memahami situasi saat ini di setiap domain dan memvisualisasikan langkah selanjutnya. Sistem Berkinerja Tinggi membedakan diri mereka tidak hanya dengan mencapai keselarasan, namun juga dengan mempertahankannya. Sistem Berkinerja Di Atas Rata-Rata mencoba untuk mencapai keselarasan, tapi tidak konsisten di semua domain. Sistem Berkinerja Di Bawah Rata-Rata berupaya untuk meniru keberhasilan negara lain di kawasan. Sistem ini telah menyusun rencana untuk penye-larasan, namun masih kurang dalam pelaksanaan

atau tidak berhasil merealisasikan rencana. Sistem yang Masih Berkembang menghadapi tantangan terbesar dengan sangat langkanya sumber daya, hanya terdapat sedikit pengukuran terhadap pembelajaran, dan sekadar membuat semua siswa datang ke sekolah sudah merupakan hal yang sangat sulit.

Memetakan perjalanan ke depan

Tersedianya kesempatan belajar sangat penting bagi jutaan anak yang tidak bersekolah atau bersekolah, namun tidak belajar. Pelajaran dari sistem berkinerja tinggi menunjukkan bahwa negara dapat meningkatkan hasil belajar dengan berfokus pada peningkatan kinerja di lima domain kebijakan dan 15 elemen di dalamnya seperti terlihat pada gambar O.1. Upaya ini membutuhkan reformasi yang terperinci dan berkelanjutan.

Tidak ada satu ukuran yang sesuai untuk semua agenda reformasi, namun semua sistem memiliki beberapa prioritas yang sama (Tabel O.5):

- Sistem yang Masih Berkembang harus memusatkan upaya guna memastikan terpenuhinya kondisi dasar untuk pembelajaran di semua sekolah dan mengkaji belanja guna memastikan bahwa pendidikan dasar diprioritaskan secara tepat. Sistem yang Masih Berkembang juga harus berkomitmen untuk mendiagnosis kemajuan angkatan, terutama pembelajar awal, dengan menggunakan early grade assessment dan hasil tes untuk memperkaya dan meningkatkan pengajaran kemampuan dasar membaca dan matematika. Sistem ini juga harus terus mengeksplorasi penggunaan penilaian regional dan internasional untuk benchmarking. Tantangan berikutnya mencakup penyaluran sumber daya untuk pemerataan dan pertimbangan dalam melakukan pendekatan terhadap berbagai kebijakan dukungan guru yang dapat meningkatkan kapasitas secara jangka panjang. Seiring dengan pengembangan kebijakan ini, Sistem yang Masih Berkembang terlayani dengan baik untuk mengkaji sejauh mana pelatihan dan pengembangan profesional guru berfokus pada peningkatan kualitas pengajaran.
- Sistem Berkinerja Di Bawah Rata-Rata harus meninjau kembali kebijakan pengembangan guru untuk memastikan bahwa pelatihan memprioritaskan peningkatan kualitas pengajaran sekaligus membangun kapasitas kelembagaan untuk reformasi yang lebih dalam dan komprehensif. Memperkenalkan selektivitas, pengamatan, kolaborasi, dan umpan balik seraya menciptakan insentif dan jenjang karir yang menghargai kemampuan mengajar guru besar kemungkinan dapat memberikan hasil yang signifikan. Selain itu, memastikan kesiapan untuk belajar dan memperluas layanan pendidikan dan pengembangan anak usia dini juga sangat penting. Mengembangkan dan menerapkan penilaian nasional sistem secara keseluruhan terhadap kemajuan angkatan dapat melengkapi program untuk penilaian kelas; sistem penilaian juga harus mencakup penggunaan berkala dari penilaian yang sebanding secara internasional untuk benchmarking dan akuntabilitas sistem. Pertimbangan juga harus diberikan dalam mempermudah pekerjaan guru, melalui kurikulum dan reformasi lainnya. Meningkatkan daya tarik mengajar sebagai sebuah profesi bersamaan dengan akuntabilitas guru untuk menghasilkan kinerja kelas yang baik merupakan kunci.
- Sistem Berkinerja Di Atas Rata-Rata seharusnya tidak hanya bergantung pada pencapaian prestasi. Selain itu, memperdalam kualitas tenaga pengajar dan terus memantau pemerataan juga dibutuhkan. Akan tetapi, sistem ini juga harus berusaha menghubungkan pembelajaran dengan kebutuhan baru dan yang muncul, termasuk memperkenalkan pengajaran dan pengukuran keahlian nonkognitif dan abad ke-21. Meningkatkan komitmen untuk penilaian yang sebanding secara internasional dapat mempertahankan dukungan publik yang tinggi terhadap pendidikan, beserta kesadaran publik akan prestasi. Langkah lain adalah memperdalam ketersediaan program pendidikan dan pengembangan anak usia dini yang berkualitas tinggi, terutama bagi keluarga yang tidak mampu. Selain itu, memastikan tersedianya pilihan bagus di pasar tenaga kerja untuk memanfaatkan pengetahuan dan

TABEL 0.4 Variasi status kebijakan dan praktik yang mempromosikan pembelajaran di kawasan Asia Timur dan Pasifik

Kebijakan	Praktik	Sistem Berkinerja Tinggi						Sistem Berkinerja Di Atas Rata-Rata	Sistem Berkinerja Di Bawah Rata-Rata				Sistem yang Masih Berkembang						
		Hong Kong SAR, Cina	Jepang	Rep. Korea	DAK Makau, Cina	Singapura	Taiwan, Cina	B-S-J-G (Cina)	Vietnam	Indonesia	Malaysia	Filipina	Thailand	Kamboja	RDR Laos	Mongolia	Myanmar	Papua Nugini	Neg. Kepulauan Pasifik
<i>Menyelaraskan lembaga-lembaga dalam rangka memastikan kondisi dasar untuk pembelajaran.</i>	Memastikan kondisi dasar untuk belajar telah terpenuhi di semua sekolah.	■				■		■	■	■	■	■	■	■					
<i>Konsentrasikan belanja publik yang efektif dan berorientasi pemerataan untuk pendidikan dasar.</i>	Belanja secara efektif.		■	■										■					
	Konsentrasikan belanja publik untuk pendidikan dasar.		■	■															
	Distribusikan sumber daya ke sekolah dan kabupaten yang mengalami ketertinggalan.		■	■															
<i>Memilih dan membantu guru sepanjang karir mereka agar dapat berfokus pada kelas.</i>	Tingkatkan selektivitas dalam memilih guru.	■	■	■				■	■	■	■			■					
	Membantu guru-guru baru dengan melakukan pengamatan di kelas dan memberikan umpan balik.		■	■					■	■	■						■		
	Permudah pekerjaan guru dengan memberikan sasaran pembelajaran yang jelas dan teks bacaan yang terstruktur.		■						■	■	■			■					
	Pertahankan guru-guru berpengalaman di kelas dan menjadi terdepan sebagai rekan dan peneliti.		■	■						■	■								
	Pusatkan pelatihan guru pada praktik di kelas dan kemampuan untuk mengajarkan kurikulum.		■	■						■	■								
	<i>Memastikan bahwa anak-anak siap untuk belajar di sekolah.</i>	Fokuskan pada perkembangan fisik dan kognitif anak sejak lahir.		■	■					■	■							■	
Lakukan penilaian dan tingkatkan kualitas layanan pendidikan dan pengembangan anak usia dini.			■	■	■					■	■			■					■
Koordinasikan semua aktor untuk menyampaikan layanan yang dibutuhkan.			■	■	■					■	■			■	■				■
<i>Menilai siswa untuk mendiagnosa permasalahan dan memperkaya pengajaran.</i>	Benchmark pembelajaran melalui partisipasi di dalam penilaian skala besar tingkat internasional.	■	■	■					■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
	Diagnosa kemajuan angkatan menggunakan penilaian nasional.		■	■					■	■									
	Memperkaya pengajaran dengan data dari penilaian kelas formatif.							■	■					■	■	■			■

■ Keselarasan berhasil dan dipertahankan.

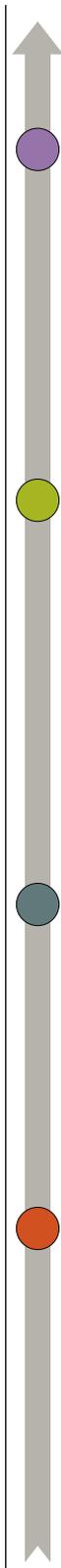
■ Keselarasan coba dilakukan, tapi keberhasilan tidak konsisten.

■ Terdapat rencana keselarasan secara tertulis, namun hanya terdapat sedikit atau sama sekali tidak ada bukti implementasi, atau bahkan tidak ada rencana keselarasan.

□ Tdk ada data.

Catatan: B-S-J-G (Cina) = Beijing, Shanghai, Jianguo, dan Guangdong (Cina).

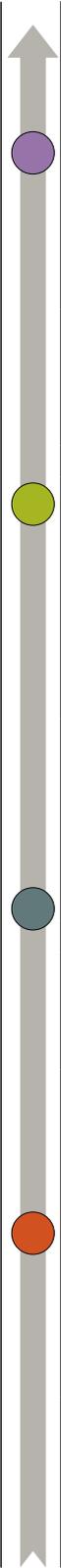
TABEL 0.5 Tindakan kebijakan yang terkonsentrasi dan keberlanjutan implementasi mendorong perbaikan sistem



		Action		
Kebijakan	Sistem Berkembang	Sistem Berkembang Di Bawah Rata-Rata	Sistem Berkembang Di Atas Rata-Rata	Sistem Berkembang Tinggi
Belanja Publik	<p>Memprioritaskan belanja publik untuk pendidikan dasar dan memastikan tingginya tingkat penyelesaian sekolah dasar dan sekolah menengah pertama.</p> <p>Menaikkan gaji awal guru untuk menarik guru yang berkualitas.</p> <p>Membangun fasilitas sekolah yang sederhana namun fungsional untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan dasar.</p> <p>Menyediakan dana untuk membantu siswa yang kurang beruntung dalam mengakses pendidikan dasar.</p>	<p>Terus berinvestasi dalam pendidikan dasar untuk memastikan tingginya tingkat penyelesaian sekolah sambil memperluas akses ke sekolah menengah atas dan selanjutnya.</p> <p>Memperkuat kebijakan kompensasi guru untuk mendorong kinerja yang baik dan mempertahankan guru yang berkualitas.</p> <p>Membangun fasilitas sekolah yang sederhana namun fungsional untuk memastikan akses terhadap pendidikan dasar dan meningkatkan akses terhadap pendidikan pra-sekolah dan sekolah menengah atas.</p> <p>Membantu siswa yang kurang beruntung untuk mengakses pendidikan dasar; mempertimbangkan mobilisasi sektor swasta untuk meningkatkan akses terhadap pendidikan pra-sekolah dan SMA.</p>	<p>Terus berinvestasi dalam pendidikan dasar dan sekolah menengah atas sambil mendiversifikasi pendanaan untuk pendidikan kejuruan, teknis, dan tersier.</p> <p>Memperkuat kebijakan pengembangan karir guru dan manfaat nonfinansial bagi guru agar dapat terus meningkatkan kualitasnya.</p> <p>Menyediakan langkah perbaikan (remedial) seperti kegiatan ekstrakurikuler untuk meningkatkan pembelajaran siswa yang kurang beruntung.</p>	
	Guru	<p>Memulai siklus pendahuluan yang positif untuk menarik dan memastikan diperolehnya guru yang berkualitas, serta bersikap realistis mengenai kapasitas sistem dalam menerapkan langkah-langkah penjaminan mutu yang seimbang dengan ketersediaan kandidat.</p> <p>Membentuk jaringan guru (dengan fokus untuk membantu guru baru dan guru yang lebih lemah melalui bimbingan dan dukungan lainnya), lesson study, dan budaya "pintu terbuka" sebagai elemen kunci pengembangan profesional.</p> <p>Menetapkan kerangka dasar pengembangan profesional dan bagaimana cara menjangkau guru dengan wajar.</p> <p>Menetapkan pengajaran agar dapat belajar dengan sasaran pembelajaran yang jelas disertai kurikulum dan buku teks.</p> <p>Memulai untuk menciptakan sebuah sistem yang kohesif dan selaras yang mendukung guru dan mempromosikan pembelajaran yang terfokus dan efisien.</p>	<p>Menetapkan kriteria dan mekanisme penyalangan yang ketat, sambil memastikan bahwa pengajar merupakan hal yang menarik, yaitu terkait gaji, profesionalisme, dan prestise.</p> <p>Memanfaatkan guru berkemampuan tinggi untuk pengembangan profesional dan dukungan.</p> <p>Memberikan lebih banyak otonomi untuk guru berkemampuan tinggi.</p> <p>Membuat kerangka pengembangan profesional yang sangat maju dengan pendekatan individual yang disesuaikan.</p> <p>Memperdalam teknik-teknik dalam berpikir kritis, penjabaran, dan aktivasi kognitif.</p>	

tabel lanjut ke halaman selanjutnya

TABEL O.5 Tindakan kebijakan yang terkonsentrasi dan keberlanjutan implementasi mendorong perbaikan sistem (lanjutan)



		Action		
Kebijakan	Sistem yang Masih Berkembang	Sistem Berkinerja Di Bawah Rata-Rata	Sistem Berkinerja Di Atas Rata-Rata	Sistem Berkinerja Tinggi
Kesiapan untuk belajar	Menyusun kebijakan dan program untuk memastikan bahwa perkembangan kognitif dan kesehatan fisik menjadi fokus strategi: kesiapan sekolah anak usia dini	Memastikan tersedianya standar kualitas yang jelas, disebarluaskan, dan dibahas dalam proses evaluatif	Melibatkan beberapa aktor dalam pengembangan dan penyampaian layanan terpadu anak usia dini.	
Penilaian	Secara berkala menggunakan penilaian keahlian dasar awal untuk mendorong perubahan kebijakan dan menargetkan reformasi setiap lima tahun. Mengintegrasikan kebijakan penilaian ke dalam reformasi kurikulum dan sistem pengembangan guru.	Mengimplementasikan penilaian nasional untuk tujuan diagnostik. Memperkuat sistem penilaian (memampukan lingkungan, kontrol kualitas, keselarasan). Mengintegrasikan penggunaan data penilaian ke dalam pengembangan guru, di samping dukungan dan pemantauan kualitas yang memadai.	Berpartisipasi di dalam benchmarking internasional reguler (PISA, TIMSS). Terlibat di dalam dialog nasional dan memastikan komitmen terhadap kualitas.	Menyebarkan data penilaian kepada pemangku kepentingan untuk akuntabilitas. Mencerminkan perubahan prioritas kurikulum (seperti keahlian non-kognitif) dalam desain dan metodologi penilaian dan memberikan dukungan untuk perubahan atau penelitian, bimbingan, pelatihan, kualitas, pemantauan, dan sebagainya.
		Gunakan penilaian benchmark internasional untuk memeriksa kinerja sistem.		

Catatan: PISA = Programme for International Student Assessment; TIMSS = Trends in International Mathematics and Science Study.

keahlian yang diperoleh dalam pendidikan dasar dan lanjutan juga merupakan hal penting. Di tengah semua kegiatan ini, membangun kapasitas kelembagaan lebih lanjut juga tidak bisa diabaikan.

- Sistem Berkinerja Tinggi memberikan contoh kuat bagaimana pekerjaan untuk menghasilkan hasil belajar yang tinggi di sekolah tidak akan pernah selesai. Perkembangan sistem ini menunjukkan bahwa mempromosikan kreativitas dan bentuk-bentuk penilaian baru, memastikan bahwa guru tetap termotivasi dan terus meningkatkan kompetensi, dan pembelajaran dari yang berkinerja tinggi lainnya di seluruh dunia merupakan tugas-tugas inti. Upaya lanjutan yang mereka terapkan menunjukkan bahwa pelestarian dan perluasan kapasitas dan keahlian eksisting adalah prasyarat untuk tetap berada di puncak.

Oleh karena pembelajaran sangat penting bagi strategi pertumbuhan yang berorientasi produktivitas di Asia Timur dan Pasifik, para pembuat kebijakan tetap memperhatikan tahap berikutnya dalam perkembangan pendidikan. Di tengah cepatnya perubahan ekonomi saat ini, sistem pendidikan harus mempersiapkan siswa untuk pembelajaran sepanjang hayat. Untuk menarik semua negara dan siswa di seluruh wilayah, perjalanan di masa mendatang akan mencakup penyesuaian dengan keadaan yang berubah dengan cepat.

Catatan

1. Rata-rata yang dibangun memberikan informasi terbaik mengenai kinerja sistem secara keseluruhan, namun tidak memberikan informasi tentang tren, dan informasi untuk semua negara tidak sama jelasnya.
2. Data dari PISA tentang hasil pembelajaran di Cina hanya berasal dari empat provinsi. Namun, hasil pembelajaran di seluruh Cina dapat disimpulkan dengan melihat distribusi tingkat kemahiran di daerah perkotaan dan pedesaan B-S-J-G (China). Kami menggunakan rasio siswa perkotaan terhadap siswa pedesaan di berbagai tingkat kemampuan dalam data PISA untuk memperkirakan berapa banyak siswa perkotaan dan pedesaan di China berada pada berbagai tingkat kemampuan. Asumsi

ini menghasilkan batas atas jumlah anak yang mungkin mengalami krisis belajar. Pada tingkat kemahiran terendah, siswa dianggap buta huruf secara fungsional. Dengan menggunakan ambang skor pada tingkat kemahiran terendah untuk memperkirakan tingkat pembelajaran di luar empat provinsi China yang diuji menghasilkan perkiraan krisis pembelajaran di wilayah yang tidak berubah, menyiratkan bahwa perkiraan ini merupakan batas atas yang memungkinkan dari krisis pembelajaran.

3. Untuk Indonesia, Bank Dunia (2009); untuk Filipina, Bank Dunia (2016).
4. SABER adalah seperangkat alat yang memungkinkan negara-negara mengevaluasi dan membandingkan kebijakan pendidikan di 13 area, termasuk guru, pengembangan anak usia dini, otonomi sekolah dan akuntabilitas, dan penilaian siswa (lihat <http://saber.worldbank.org/>).

Referensi

- Ager, M. 2014. "Poe Wants P25,000 Monthly Pay for Public School Teachers." *Inquirer Online*, August 8.
- Altinok, N., C. Diebolt, and J.-L. Demeulemeester. 2014. "A New International Database on Education Quality: 1965–2010." *Applied Economics* 46 (11): 1212–47.
- Barro, R., and J.-W. Lee. 2013. "A New Data Set of Educational Attainment in the World, 1950–2010." *Journal of Development Economics* 104 (C): 184–98.
- Center on International Education and Benchmarking. n.d. "Japan: Teacher and Principal Quality." National Center on Education and the Economy, Washington, DC.
- Darling-Hammond, L. 2010. "Steady Work: How Countries Build Successful Systems." In *The Flat World and Education: How America's Commitment to Equity Will Determine Our Future*, edited by L. Darling-Hammond, ch. 6. New York: Teachers College.
- Darling-Hammond, L., and R. Rothman. 2011. *Teacher and Leader Effectiveness in High-Performing Education Systems*. Washington, DC: Alliance for Excellent Education and Stanford Center for Opportunity Policy in Education (SCOPE).
- de Ree, J., K. Muralidharan, M. Pradhan, and H. Rogers. 2017. "Double for Nothing? Experimental Evidence on an Unconditional Teacher Salary Increase in Indonesia" (English). Policy Research Working Paper 8264, World Bank, Washington, DC.
- Demas, A., M. M. Khan, and G. Arcia. Forthcoming. *Delivery of Education Services in Lao PDR: Results*

- of the SABER Service Delivery Survey, 2017. Washington, DC: World Bank.
- Denboba, A. D., R. K. Sayre, Q. T. Wodon, L. K. Elder, L. B. Rawlings, and J. Lombardi. 2014. "Stepping Up Early Childhood Development: Investing in Young Children for High Returns." World Bank, Washington, DC.
- Dollar, D., and A. Kraay. 2002. "Growth Is Good for the Poor." *Journal of Economic Growth* 7 (3): 195–225. <http://www.jstor.org/stable/40216063>.
- Driskell, N. 2014. "Global Perspectives: Explaining Taiwan's Dramatic Improvement in PISA Reading." National Center on Education and the Economy, Washington, DC. <http://ncee.org/2014/10/global-perspectives-explaining-taiwans-dramatic-improvement-in-pisa-reading/>.
- Ferreras, A., C. Kessel, and M.-H. Kim. 2015. *Mathematics Curriculum, Teacher Professionalism, and Supporting Policies in Korea and the United States: Summary of a Workshop*. Washington, DC: National Academies Press.
- Ho, E. S.-C. 2012. "Student Learning Assessment." UNESCO, Paris. http://www.unescobkk.org/fileadmin/user_upload/epr/Quality/SLA_8_August-final.pdf.
- Jimenez, E., V. Nguyen, and H. A. Patrinos. 2012. "Stuck in the Middle? Human Capital Development and Economic Growth in Malaysia and Thailand." Policy Research Working Paper 6283, World Bank, Washington, DC. <http://dx.doi.org/10.1596/1813-9450-6283>.
- Levin, B. 2008. *How to Change 5,000 Schools: A Practical and Positive Approach to Leading Change at Every Level*. Cambridge, MA: Harvard Education Press.
- Liang, X., H. Kidwai, and M. Zhang. 2016. *How Shanghai Does It: Insights and Lessons from the Highest-Ranking Education System in the World*. Washington, DC: World Bank.
- National Bureau of Statistics of China. 2016. *China Statistical Yearbook: Education*. Beijing: China Statistics Press. <http://www.stats.gov.cn/tjsj/ndsj/2016/indexeh.htm>.
- National Center on Education and the Economy. n.d. "Assistance Schemes for Individuals and Families in Social and Financial Need." National Center on Education and the Economy, Washington, DC. https://www.nccs.gov.sg/NCSS/media/NCSS-Documents-and-Forms/NCSS%20Internal%20Documents/AssistanceSchemes_1.pdf.
- OECD (Organisation for Economic Co-operation and Development). 2013–14. *PISA 2012 Results*. 6 vols. Paris: OECD Publishing.
- . 2014. *TALIS 2013 Results: An International Perspective on Teaching and Learning*. Paris: OECD Publishing. <http://dx.doi.org/10.1787/9789264196261-en>.
- . 2015. *PISA 2015 Results. Vol. I: Excellence and Equity in Education*. Paris: OECD Publishing. <http://www.oecd.org/publications/pisa-2015-results-volume-i-9789264266490-en.htm>.
- . 2016a. *Education at a Glance 2016: OECD Indicators*. Paris: OECD. <http://www.oecd.org/edu/education-at-a-glance-19991487.htm>.
- . 2016b. *Education at a Glance 2016: OECD Indicators. Korea Country Note*. Paris: OECD.
- . 2016c. *Education in China: A Snapshot*. Paris: OECD.
- . 2016–17. *PISA 2015 Results*. 5 vols. Paris: OECD Publishing.
- Patrinos, H. A. 2016. "Investing in Early Years Learning: It Can Be Done!" World Bank blog, November 2. <http://blogs.worldbank.org/education/investing-early-years-learning-it-can-be-done>.
- Qin, A. 2017. "Britain Turns to Chinese Textbooks to Improve Its Math Scores." *New York Times*, August 5.
- Tan, S. K. S., and A. F. L. Wong. 2007. "The Qualifications of the Teaching Force: Data from Singapore." In *A Comparative Study of Teacher Preparation and Qualification in Six Nations*, edited by R. E. Ingersoll, 71–82. Philadelphia, PA: Consortium for Policy Research in Education. http://www.cpre.org/images/stories/cpre_pdfs/sixnations_final.pdf.
- TIMSS (Trends in International Mathematics and Science Study). 2015. *TIMSS 2015 International Database*. Boston: TIMSS and PIRLS International Study Center, Lynch School of Education, Boston College and International Association for the Evaluation of Educational Achievement. <https://timssandpirls.bc.edu/timss2015/international-database/>.
- UIS (UNESCO Institute for Statistics). Available at: <http://uis.unesco.org/>.
- Wong, A. 2017. "Insights from East Asia's High-Performing Education Systems: Leadership, Pragmatism, and Continuous Improvement." Background paper for Flagship Report, *Growing Smarter: Learning and Equitable Development in East Asia and Pacific*, World Bank, Washington, DC.

- World Bank. 2009. Investing in Indonesia's Education at the District Level: An Analysis of Regional Public Expenditure and Financial Management. Washington, DC: World Bank.
- . 2013. Spending More or Spending Better: Improving Education Financing in Indonesia. Jakarta, Indonesia: World Bank. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/13210>.
 - . 2014. East Asia Pacific at Work: Employment, Enterprise, and Well-Being. Washington, DC: World Bank. doi:10.1596/978-1-4648-0004-7.
 - . 2015. Thailand: Wanted, A Quality Education for All. Washington, DC: World Bank. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/22355>.
 - . 2016. "Building Better Learning Environments." Policy Note 3, World Bank, Washington, DC.
 - . 2018a. Riding the Wave: An East Asian Miracle for the 21st Century. Washington, DC: World Bank.
 - . 2018b. World Development Report 2018: Learning to Realize Education's Promise. Washington, DC: World Bank.
 - . Various years. Education Statistics (EdStats). Washington, DC: World Bank. <http://datatopics.worldbank.org/education/>.
 - . Various years. World Development Indicators. Washington, DC: World Bank.
- World Bank and Government of Vietnam. 2017. Vietnam Public Expenditure Review: Fiscal Policies towards Sustainability, Efficiency, and Equity. Washington, DC: World Bank. <https://openknowledge.worldbank.org/handle/10986/28610>.

ECO-AUDIT

Pernyataan Manfaat Lingkungan

Grup Bank Dunia berkomitmen untuk mengurangi jejak lingkungan yang ditinggalkannya. Untuk mendukung komitmen ini, kami memanfaatkan opsi penerbitan elektronik dan teknologi cetak berdasarkan permintaan, yang berlokasi di hub regional di seluruh dunia. Keseluruhan inisiatif ini memungkinkan diturunkannya jumlah pencetakan dan pengurangan jarak pengiriman, sehingga mengurangi konsumsi kertas, penggunaan bahan kimia, emisi gas rumah kaca, dan limbah.

Kami mengikuti standar yang direkomendasikan untuk penggunaan kertas yang ditetapkan oleh Green Press Initiative. Sebagian besar buku kami dicetak di kertas bersertifikat Forest Stewardship Council (FSC), yang hampir semua menggunakan 50-100 persen konten daur ulang. Serat daur ulang di dalam kertas buku kami tidak menjalani proses pemutihan atau menjalani proses pemutihan bebas klorin total (totally chlorine-free/TCF), bebas klorin yang diproses (processed chlorine free/PCF), atau bebas unsur klorin yang disempurnakan (enhanced elemental chlorine-free/EECF).

Informasi lebih lanjut mengenai filosofi lingkungan Bank Dunia dapat dilihat di <http://www.worldbank.org/corporateresponsibility>.



Seperempat anak-anak usia sekolah di dunia tinggal di Asia Timur dan Pasifik. Selama 50 tahun terakhir, beberapa negara di kawasan ini telah berhasil bertransformasi dengan berinvestasi dalam peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan tenaga kerja secara berkesinambungan. Melalui perumusan kebijakan ke depan, negara-negara ini telah menghasilkan lulusan dengan tingkat pengetahuan dan keterampilan baru hampir secepat industri meningkatkan permintaan mereka terhadap pekerja terampil.

Namun, keberhasilan sistem-sistem berkinerja tinggi ini belum direplikasi di seluruh kawasan Asia Timur dan Pasifik. Puluhan juta siswa terdaftar di sekolah, tapi tidak belajar, dan sebanyak 60 persen siswa tetap berada dalam sistem sekolah yang berjuang untuk keluar dari krisis pembelajaran global atau sistem di mana kinerja cenderung buruk. Banyak siswa dalam sistem ini gagal untuk mencapai tingkat kemampuan dasar dalam sejumlah mata pelajaran utama dan karenanya sangat dirugikan.

Tumbuh Lebih Cerdas: Pembelajaran dan Pembangunan Merata di Asia Timur dan Pasifik berfokus pada pengalaman negara-negara di kawasan yang telah mampu memperluas pendidikan dan pembelajaran dan menunjukkan yang telah berhasil mengupayakan keberhasilan reformasi pendidikan dalam skala besar. Dengan mengkaji pengalaman-pengalaman ini, laporan ini menyediakan diagnosa dan rekomendasi terperinci untuk peningkatan, tidak hanya untuk sistem pendidikan di Asia Timur dan Pasifik, tetapi juga untuk negara-negara di seluruh dunia. Di Asia Timur dan Pasifik, catatan mengesankan akan keberhasilan pendidikan di beberapa negara berpenghasilan rendah dan menengah merupakan bukti konsep bahwa pendidikan dalam konteks keterbatasan sumber daya dapat berujung pada pembelajaran bagi semua orang. Laporan ini mengidentifikasi kebijakan dan praktik yang diperlukan untuk memastikan bahwa siswa belajar dan memberikan saran tentang bagaimana negara dapat meningkatkan hasil pembelajaran.